

**PERLAWANAN TOKOH UTAMA MENGHADAPI  
DISKRIMINASI DALAM NOVEL *THE DOWNSTAIRS GIRL*  
KARYA STACEY LEE**

**SKRIPSI**

**INDRI SATYA HANDAYANI**

**041119039**



**PROGRAM STUDI SAstra INGGRIS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
JUNI 2024**

**PERLAWANAN TOKOH UTAMA MENGHADAPI  
DISKRIMINASI DALAM NOVEL *THE DOWNSTAIRS GIRL*  
KARYA STACEY LEE**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Sastra Inggris  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

**INDRI SATYA HANDAYANI**

**041119039**



**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
JUNI 2024**

## PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Perlawanan Tokoh Utama Menghadapi Diskriminasi Dalam Novel *The Downstairs Girl* Karya Stacey Lee** adalah benar karya saya dengan arahan dan komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 6 Juni 2024



Indri Satya Handayani  
04119039

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul *Perlawanan Tokoh Utama Menghadapi Diskriminasi Dalam Novel The Downstairs Girl* Karya Stacey Lee ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 6 Juni 2024  
Yang menyatakan



Indri Satya Handayani  
NPM 041119039

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa

: Indri Satya Handayani

NPM

: 041119039

Judul

: PERLAWANAN TOKOH UTAMA  
MENGHADAPI DISKRIMINASI  
DALAM NOVEL *THE  
DOWNSTAIRS GIRL* KARYA  
STACEY LEE

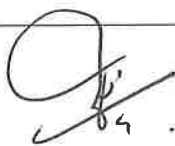
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar S1 pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 2 Juli 2024

Oleh

## DEWAN PENGUJI

|                            |                                                       |                                                                                       |
|----------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Ketua Sidang               | Dr. Muslim, M.Si.<br>NIP: 0909048513                  |  |
| Pembimbing 1/<br>Penguji 1 | Ni Made Widisanti S, M. Hum.<br>NIK: 060301942        |  |
| Pembimbing 2/<br>Penguji 2 | Dyah Kristyowati, M. Hum.<br>NIK: 1140118809          |  |
| Penguji Utama              | Dr. Henny Suharyati, M.Si.<br>NIP: 196006071990092001 |  |

Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Suharyati, M.Si.  
NIP: 196006071990092001



Ketua Program Studi  
Sastra Inggris



Dyah Kristyowati, M. Hum.  
NIK: 1140118809

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Perlawanan Tokoh Utama Menghadapi Diskriminasi Dalam Novel The Downstairs Girl* Karya Stacey Lee, guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Adapun skripsi ini secara garis besar berisi perlawanan tokoh utama dalam menghadapi diskriminasi gender dan ras. Diskriminasi gender berupa pembatasan bagi perempuan terhadap pilihan pekerjaan dan kontribusi dalam ranah intelektual serta pelecehan. Kemudian, diskriminasi ras ditandai dengan adanya tindakan segregasi, pembatasan dan pengucilan. Melalui data yang disajikan dalam bentuk dialog dan kutipan, yang didukung oleh unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, konflik, latar, dan simbol, serta unsur ekstrinsik berupa teori diskriminasi dan teori perlawanan, penulis mampu menunjukkan perlawanan tokoh utama, baik itu secara tertutup maupun terbuka dalam menghadapi diskriminasi gender dan ras. Tokoh utama menjadi representasi perempuan dan orang kulit berwarna yang menentang adanya perilaku diskriminasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, koreksi dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan maupun penambahan pengetahuan. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses mengerjakannya.

Bogor, 6 Juni 2024

Indri Satya Handayani

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Henny Suharyati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya yang telah memberikan dukungan serta fasilitas untuk penulis demi kelancaran skripsi penulis.
2. Ni Made Widisanti Swetasurya, M. Hum., selaku dosen pembimbing 1 yang telah membimbing serta memberi saran demi kelancaran skripsi penulis.
3. Dyah Kristyowati, M. Hum., selaku ketua program studi Sastra Inggris dan sekaligus dosen pembimbing 2, yang juga telah memberikan pengarahan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Orang tua penulis yang sangat disyukuri kehadirannya dalam hidup penulis, Iskandar dan Sofia, bapak Diding dan emak Nani yang telah memberikan kasih sayang, doa, perhatian, serta dukungan yang tak terhingga.
5. Sahabat-sahabat tersayang, Salma dan Nada, terima kasih atas dukungan dan perhatian kalian yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga sudah menjadi teman berbagi keluh kesah, menemani penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Saudari Teh Ini, Teh Ina, Ici, Nimas, Teh Nia, Uput, Elis, Zia, dan Selsa, serta saudara Eza dan Nono, terima kasih telah memberikan dukungan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang terkasih dalam hidup penulis, r.n.r, terima kasih telah memberikan banyak dukungan dan menjadi salah satu orang yang berperan penting dalam hidup penulis.

Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

## **BIODATA**

Nama : Indri Satya Handayani  
NPM : 041119039  
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 13 Mei 2002  
Nomor telepon : 081284567519  
Surel : indrisatya24@gmail.com  
Alamat : Kp. Malingping Rt 002 Rw 002,  
Desa Babakan Madang, Kab. Bogor.

Riwayat Pendidikan Formal :

- 2007 – 2013: SDN 03 BABAKAN MADANG
- 2013 – 2016: SMPN 1 BABAKAN MADANG
- 2016 – 2019: SMAN 1 BABAKAN MADANG
- 2019 – 2024: UNIVERSITAS PAKUAN

Riwayat Pendidikan Nonformal : -

Prestasi : -

Pengalaman Organisasi : Pramuka

## ABSTRAK

**INDRI SATYA HANDAYANI. 041119039. 2024. Perlawanan Tokoh Utama Menghadapi Diskriminasi Dalam Novel *The Downstairs Girl* Karya Stacey Lee.** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Ni Made Widisanti Swetasurya dan Dyah Kristyowati.**

Topik utama penelitian ini adalah perlawanan tokoh utama menghadapi diskriminasi dalam novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan diskriminasi gender dan ras yang dialami tokoh utama, serta menunjukkan perlawanan tokoh utama dalam menghadapi diskriminasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan unsur intrinsik tokoh dan penokohan, konflik, latar, dan simbol, serta unsur ekstrinsik berupa diskriminasi dan teori perlawanan. Teknik penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan yaitu mempelajari dan meneliti kepustakaan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan terhadap diskriminasi mampu dilakukan dalam tindakan besar maupun kecil, dengan cara perlawanan tertutup maupun terbuka. Kesimpulannya, tokoh utama, yaitu Jo Kuan, mengalami tindakan diskriminasi gender berupa pelanggaran hak asasi perempuan, serta tindakan diskriminasi ras berupa pembatasan dan pengucilan. Dengan adanya hal ini, mendorong keberanian dan ketangguhan tokoh utama untuk melakukan perlawanan agar terlepas dari ketertindasan.

Kata kunci: diskriminasi, perlawanan, gender, ras, tokoh utama

## **ABSTRACT**

**INDRI SATYA HANDAYANI. 041119039. 2024. The Main Character's Resistance to Discrimination in the Novel *The Downstairs Girl* by Stacey Lee.** Faculty of Social Science and Humanities, Departement of English Literature, Pakuan University Bogor. Supervised by: **Ni Made Widisanti Swetasurya and Dyah Kristyowati.**

This research focuses on the main character's resistance to discrimination in the novel "The Downstairs Girl" by Stacey Lee. The research aims to highlight the gender and racial discrimination experienced by the main character and her resistance in facing this discrimination. This research utilized a descriptive analysis method, incorporating intrinsic elements such as character, characterization, conflict, setting, and symbols, as well as extrinsic elements including discrimination and resistance theory. This study utilized library research techniques, specifically examining and researching literature in novels. The findings revealed that resistance to discrimination can be manifested through both overt and subtle actions, whether openly or discreetly. In summary, the protagonist, Jo Kuan, faced gender discrimination in the form of violations of women's rights, as well as racial discrimination through restrictions and exclusion. These challenges prompted the main character to demonstrate bravery and resilience in resisting oppression.

Keywords: discrimination, resistance, gender, racial, main character

## DAFTAR ISI

|                                                                |            |
|----------------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                                 | <b>i</b>   |
| <b>PRAKATA.....</b>                                            | <b>ii</b>  |
| <b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>                               | <b>iii</b> |
| <b>BIODATA.....</b>                                            | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK/ABSTRACT .....</b>                                  | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                         | <b>vii</b> |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>                                       |            |
| 1.1 Latar Belakang .....                                       | 1          |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                                      | 7          |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....                                     | 7          |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....                                    | 7          |
| <b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>                                  |            |
| 2.1 Unsur Intrinsik.....                                       | 8          |
| 2.1.1 Tokoh dan Penokohan.....                                 | 8          |
| 2.1.2 Konflik .....                                            | 9          |
| 2.1.3 Latar .....                                              | 10         |
| 2.1.4 Simbol .....                                             | 11         |
| 2.2 Unsur Ekstrinsik.....                                      | 11         |
| 2.2.1 Diskriminasi .....                                       | 11         |
| 2.2.1.1 Diskriminasi Gender .....                              | 13         |
| 2.2.1.2 Diskriminasi Ras .....                                 | 13         |
| 2.2.2 Teori Perlawanan James C. Scott (2000) .....             | 14         |
| 2.2.2.1 Perlawanan Terbuka ( <i>public transcript</i> ) .....  | 15         |
| 2.2.2.2 Perlawanan Tertutup ( <i>hidden transcript</i> ) ..... | 16         |
| 2.3 Penelitian yang Relevan .....                              | 16         |
| <b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b>                             |            |
| 3.1 Objek Penelitian .....                                     | 21         |
| 3.2 Metode Penelitian.....                                     | 21         |
| <b>BAB 4 PEMBAHASAN</b>                                        |            |
| 4.1 Pembahasan.....                                            | 23         |
| <b>BAB 5 PENUTUP</b>                                           |            |
| 5.1 Kesimpulan.....                                            | 48         |
| 5.2 Saran.....                                                 | 49         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                          |            |

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Peranan perempuan sangat penting dalam kehidupan. Sosoknya yang kuat dapat menjalankan berbagai peran tanpa mengenal lelah, seperti menjadi seorang istri dan Ibu dalam keluarga sekaligus bekerja. Dengan ini perempuan mampu berperan ganda hingga dinilai dapat menyeimbangkan bahkan mengalahkan peran laki-laki. Namun, hal tersebut menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat terutama kaum laki-laki karena merasa posisinya “terancam”. Hal ini pun tidak terlepas dari teori mengenai gender.

Menurut Holmes (2007), gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Sementara gender merupakan perbedaan yang dibentuk secara sosial tentang antara menjadi feminim dan maskulin. Adapun, menurut Sugihastuti (2007), gender merupakan asumsi dan praktikal kultural yang mengatur konstruksi sosial antara laki-laki, perempuan dan relasi sosial mereka.

Laki-laki memang telah dikonstruksi sebagai kaum yang lebih kuat serta memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada kaum perempuan. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa diandalkan (Febrianti, 2019). Perempuan semata-mata diposisikan pada peran domestik dan reproduksi yang sangat menghambat kemajuan mereka dalam menggeluti dunia publik dan produksi (Unsriana, 2014). Pemikiran tersebut pun diinternalisasi sebagai kebenaran oleh masyarakat hingga perempuan mendapatkan diskriminasi gender.

Diskriminasi gender adalah bentuk ketidakadilan dengan perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan jenis kelamin (Unsriana, 2014). Dikutip dalam jurnal Aruan (2011) yang berjudul *Emansipasi Wanita Amerika dari Masa ke Masa*, diskriminasi gender terjadi pada kehidupan perempuan di Amerika abad ke-19. Kaum perempuan di Amerika pada masa itu berjuang dalam merintis usaha-usaha memperbaiki kedudukan perempuan. Gerakan-gerakan perempuan bermunculan dengan tujuan yang sama, yaitu menuntut persamaan hak karena merasa diperlakukan tidak adil, terutama dalam hak bersuara dan memilih, serta kesempatan kerja dan upah. Aruan (2011) juga menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena masyarakat Amerika pada masa itu

menilai peran dan kedudukan perempuan berada di bawah peran dan kedudukan laki-laki. Perempuan tidak diberi hak dalam membuat keputusan untuk keluarganya karena segala keputusan berada di tangan kaum laki-laki, baik itu mengenai keluarga, hak milik, maupun anak-anak. Perempuan bahkan tidak berhak dalam menentukan nasibnya sendiri. Dengan demikian, pemahaman mengenai persoalan perbedaan gender ini diharapkan mampu melahirkan pandangan-pandangan yang lebih manusiawi dan lebih adil terhadap perempuan meskipun pada konteks lama hak asasi perempuan didiskriminasi.

Sehubungan dengan diskriminasi yang terjadi di Amerika pada abad ke-19, Suparlan (2002) mengatakan bahwa isu diskriminasi pada abad ini bukan hanya ada dan terjadi karena perbedaan gender saja, melainkan juga karena adanya perbedaan berdasarkan ras. Suparlan (2002) juga menjelaskan bahwa masyarakat Amerika pada masa itu memiliki corak rasisme yang mengagungkan supremasi kulit putih, dan karena itu memandang rendah dan mendiskriminasi mereka yang bukan kulit putih. Masyarakat kulit putih tersebut merupakan orang-orang Inggris dan Eropa lainnya, sementara masyarakat yang bukan kulit putih adalah orang-orang Indian dan para imigran Afrika maupun Asia. Tindakan diskriminasi ras di Amerika tersebut merupakan ideologi yang menjadi acuan bagi sistem ekonomi yang berdasarkan pada perbudakan, khususnya perbudakan pada orang kulit hitam yang secara rasial dianggap rendah (Wijayanti dan Sudarman, 2023). Masih dalam sumber yang sama, yaitu menurut Wijayanti dan Sudarman (2023), melalui perang saudara pada tahun 1860-an, perbudakan kemudian dihapuskan. Walaupun demikian, supremasi kulit putih dan diskriminasi ras terhadap mereka yang tergolong kulit berwarna, seperti pada imigran Afrika yang merupakan bangsa ras Negroid dengan warna kulit hitam, maupun pada imigran Asia yang merupakan bangsa ras Mongoloid dengan warna kulit kuning langsung, tetap berlangsung sampai dengan permulaan tahun 1960-an. Menurut Hoff-sommer (dalam Suparlan, 2002), pada abad ke-19 ini, golongan rasis di Amerika dikenal dengan nama golongan nativis yang berjuang untuk kemurnian bangsa Amerika yang kulit putih.

Melalui pemahaman mengenai diskriminasi yang ada dan terjadi di Amerika pada abad ke-19, dapat diketahui bahwa masyarakat Amerika yang bercorak rasisme yang mengagungkan supremasi kulit putih mengakibatkan golongan orang kulit berwarna diperlakukan dalam bentuk diskriminasi. Adapun isu mengenai

diskriminasi gender terhadap perempuan di Amerika yang juga ada dan terjadi pada abad ke-19. Dengan ini, perbedaan ras menjadikan seseorang mendapatkan perlakuan diskriminasi berdasarkan ras, ditambah dengan adanya perbedaan gender yang melahirkan diskriminasi berdasarkan gender. Hal ini pun mengakibatkan perempuan yang dari golongan ras kulit berwarna di Amerika mendapatkan dua kali lipat tekanan atas diskriminasi yang diterima. Perempuan dari golongan ras kulit berwarna ini merupakan perempuan imigran atau yang memiliki keturunan ras Negroid dari Afrika maupun ras Mongoloid dari Asia di Amerika. Salah satu dari keturunan ras Mongoloid ini adalah keturunan Tionghoa.

Menurut Wijayanti dan Sudarman (2023), orang-orang dengan keturunan Tionghoa telah berada di Amerika selama lebih dari 150 tahun. Hal ini bermula dari datangnya imigran Cina ke Amerika pertama kali pada awal tahun 1850-an dengan beberapa alasan, di antaranya, yaitu kekeringan akibat kemarau berkepanjangan, kegagalan panen hasil pertanian yang diikuti dengan wabah kelaparan, korupsi pemerintah, kemiskinan, dan perang. Sementara, tanah Amerika dianggap sebagai sebuah lahan yang menjadi harapan baru bagi para imigran untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Wijayanti dan Sudarman (2023) juga menjelaskan bahwa pada awalnya imigran Cina disambut dengan terbuka dan dinilai sebagai pekerja keras dan produktif oleh masyarakat Amerika. Seperti kebanyakan kelompok imigran, imigran Cina juga memenuhi satu area di kota yang awalnya diberi nama little China, little Canton, hingga akhirnya dikenal sebagai Chinatown atau Pecinan. Menurut Teitelbaum dan Asher (dalam Wijayanti, 2023), pada akhir abad ke-19, Pecinan menyebar ke seluruh kota Amerika dan sukses menjadi pedagang, adapun yang membuka restoran Cina dan sebagian lain bekerja sebagai petani atau buruh. Populasi imigran Cina di Amerika pun meningkat tiga kali lipat hingga 10.000 orang antara tahun 1860-1880. Kemudian pada tahun 1870-an, Amerika menghadapi depresi ekonomi. Pada kesempatan itu para imigran Cina tersebar sebagai pekerja yang bersedia bekerja lebih lama dengan upah yang rendah. Akibatnya, ketakutan dan kemarahan meluas dari para buruh Amerika dan dunia bisnis, serta masyarakat luas terutama orang-orang Amerika yang rasis atau nativis. Mereka menganggap imigran Cina telah merebut lahan pekerja buruh asli Amerika. Dari situlah mulai terjadinya diskriminasi ras oleh masyarakat Amerika terhadap orang Tionghoa (A'yuni, 2014).

Selanjutnya, menurut Sowell (dalam A'yuni, 2014), tumbuh stigma masyarakat Amerika terhadap orang Tionghoa mengakibatkan mereka menjadi sasaran penghinaan, kemarahan, bahkan kekerasan serta pembunuhan. Kumpulan masyarakat anti-Cina pun dibentuk dan menuduh orang Tionghoa sebagai ras inferior yang datang untuk mengambil pekerjaan, uang dan gaya hidup Amerika. Masyarakat Amerika terutama para buruh, menuntut agar orang Cina dipulangkan ke negaranya sehingga tidak ada lagi komunitas Tionghoa di Amerika. Menurut Suparlan (2002), ketika maraknya gerakan dan tindakan anti-Cina oleh masyarakat Amerika pada masa itu, pemerintah kemudian menanggapi melalui keputusan Kongres pada 6 Mei 1882 dengan mengeluarkan ketetapan keimigrasian yang isinya melarang kedatangan buruh Cina ke Amerika selama sepuluh tahun. Ketetapan tersebut dikenal dengan nama *Chinese Exclusion Act*. Dengan ini, kedatangan imigran Cina selain buruh harus disertai dengan identitas dan tujuan yang jelas serta tidak dibolehkan menjadi warganegara Amerika. Adapun, Suparlan (2002) menjelaskan bahwa terdapat istilah *yellow-peril* atau bahaya kuning yang menandai ketakutan imigrasi dari Asia, khususnya imigran Cina pada abad ke-19 dan ke-20 di Amerika. Perbedaan fisik dan budaya kulit kuning dianggap sebagai ancaman bagi identitas Amerika sebagai negara ras kulit putih dan berbudaya barat. Imigran Asia terutama Cina digambarkan sebagai istilah yang buruk seperti “gelombang kuning”, “wabah kuning”, dan “invasi mongol” (Suparlan, 2002).

Masih dalam sumber yang sama yaitu menurut Suparlan (2002), dalam konteks lama setelah disahkannya *Chinese Exclusion Act* pada tahun 1882 sampai tahun 1892, orang Tionghoa kelahiran Amerika, baik yang merupakan murni dari keturunan Tionghoa ataupun keturunan kawin-campur antara orang Cina dan Amerika, mereka tidak dibolehkan menjadi warganegara Amerika walaupun kemudian dalam ketetapan imigrasi tahun 1898, orang Cina-Amerika tersebut dapat dinaturalisasi menjadi warganegara. Masyarakat Amerika menganggap bahwa orang keturunan Asia merupakan orang asing yang tidak bisa berasimilasi dan pada akhirnya akan mengalahkan populasi dan superioritas kulit putih (Kawai, 2005).

Dengan demikian, adanya persoalan mengenai isu diskriminasi ras terhadap orang Tionghoa di Amerika sepanjang abad ke-19 ini, memberikan dua kali lipat tekanan diskriminasi pada kehidupan perempuan yang merupakan keturunan Tionghoa, mengingat pada era yang sama, hak asasi perempuan di Amerika

didiskriminasi. Perbedaan gender dan ras menempatkan posisi perempuan Tionghoa pada perlakuan yang diskriminatif dari masyarakat Amerika yang rasist serta yang menjunjung nilai bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut kemudian menciptakan perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan, dalam hal ini khususnya perempuan Tionghoa. Bentuk perlawanannya tidak selalu menentang nilai budaya dan agama ataupun dilakukan secara demonstrasi, melainkan melawan secara tersembunyi, baik itu dalam bentuk perkataan, sikap maupun tindakan kecil yang bertujuan untuk membela hak asasi yang ada pada diri mereka yang merasa ditindas (Susilowati, 2018).

Semua uraian di atas merupakan kondisi yang digambarkan dalam novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee. Novel ini mengangkat tema tentang hak asasi perempuan dan ketegangan rasial. Stacey Lee merupakan seorang penulis yang tumbuh di California Selatan dan merupakan perempuan generasi keempat Cina-Amerika. Pada tahun 1800-an, keluarga dari pihak Ibu Stacey Lee datang ke Amerika tetapi tidak mendapatkan izin untuk menetap di sana karena adanya ketetapan *Chinese Exclusion Act* tahun 1882, yaitu tentang penghentian gelombang imigran Cina ke Amerika. Stacey Lee mulai meneliti dan menulis karya novelnya yang berjudul *The Downstairs Girl* yang berlatar pada tahun 1890, di Atlanta, Georgia. Kemudian, novel ini pun terbit pada tanggal 13 Agustus 2019.

Novel *The Downstairs Girl* membahas isu terkait diskriminasi gender dan ras yang masih menjadi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu isu diskriminasi yang baru-baru ini terjadi yaitu diskriminasi terhadap orang Asia terutama pada orang Tionghoa, akibat adanya fenomena wabah virus corona atau Covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019. Hal ini terjadi karena virus ini ditemukan di Wuhan, Cina, dan tersebar secara global dengan konfirmasi kasus positif sekitar 81.475.053 kasus, termasuk meninggal sekitar 1.798.050 jiwa. Dengan adanya fenomena ini, mata dunia tertuju kepada Cina sebagai asal dari virus tersebut, dan memicu reaksi dalam bentuk diskriminasi ras dan serangan fisik terhadap orang Asia yang meluas sejak Maret hingga Mei 2020. Berbagai laporan serangan fisik pada warga Asia-Amerika banyak diterima di daerah seperti California, New York, Minnesota, dan Texas (Human Rights Watch, 2020).

Hal serupa mengenai isu diskriminasi orang Amerika terhadap orang Asia, terutama pada orang Tionghoa ini pun ada dan terjadi dalam novel *The Downstairs*

*Girl*. Isu diskriminasi terjadi karena adanya stigma masyarakat Amerika terhadap orang Asia. Jika perlakuan diskriminasi masyarakat Amerika terhadap orang Asia pada tahun 2020 lalu disebabkan oleh fenomena wabah virus Covid-19 yang berasal dari Wuhan, Cina, yang menyebar secara global dan menimbulkan banyak korban jiwa, sehingga menumbuhkan stigma yang memicu reaksi dalam bentuk diskriminasi, maka, perlakuan diskriminasi dalam novel *The Downstairs Girl* disebabkan oleh kemarahan masyarakat Amerika yang meluas terutama orang kulit putih karena menganggap imigran Cina telah merebut hampir seluruh lahan pekerjaan buruh asli Amerika. Adapun karena ketakutan masyarakat Amerika bahwa orang Asia akan mengalahkan populasi dan superioritas kulit putih. Hal ini pun menumbuhkan stigma masyarakat Amerika hingga terbentuknya kumpulan masyarakat anti-Cina yang kemudian terjadinya perlakuan diskriminasi ras.

Dalam novel *The Downstairs Girl*, tokoh utama bernama Jo Kuan berusia tujuh belas tahun, merupakan perempuan keturunan Tionghoa, bertempat tinggal di Atlanta, Georgia, pada tahun 1890. Jo dinarasikan sebagai sosok yang mandiri, semangat, cerdas, berpikiran kuat, berbicara terus terang dan berpendirian teguh. Jo remaja hidup pada masa berlangsungnya ketetapan *Chinese Exclusion Act* tahun 1882-1892. Di samping itu, pada era yang sama, isu mengenai diskriminasi gender juga ada dan terjadi pada kehidupan perempuan di Amerika. Hal ini pun membuat Jo mendapatkan perlakuan diskriminasi dari dua arah, yaitu diskriminasi berbasis gender dan ras dari masyarakat Amerika kulit putih yang rasis dan masyarakat yang menilai kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Namun, dengan karakter kuat yang dimilikinya, Jo selalu berupaya melakukan perlawanan terhadap setiap tindakan diskriminatif yang dia terima, meskipun perlawanannya hanya sebatas tindakan kecil untuk menyelamatkan dirinya dari diskriminasi gender maupun diskriminasi ras.

Novel ini dipilih sebagai korpus penelitian karena mengangkat sosok perempuan muda berusia tujuh belas tahun yang berani, cerdas, dan tangguh serta mampu melakukan upaya perlawanan dalam menghadapi diskriminasi berbasis gender dan ras. Perbedaan ras membuat dirinya sebagai keturunan Tionghoa mendapatkan perlakuan diskriminasi ras yang ditandai dengan adanya tindakan segregasi, pembatasan, dan pengucilan oleh masyarakat Amerika kulit putih yang rasis. Selain itu, identitasnya sebagai seorang perempuan juga membuat Jo

menerima perlakuan diskriminasi gender berupa pelanggaran hak asasi perempuan. Oleh karena itu, adanya perlakuan diskriminasi gender dan ras ini, tokoh Jo kemudian melakukan perlawanan. Perlawanannya terhadap diskriminasi dilakukan baik secara terbuka maupun tertutup dengan tujuan utama melindungi dirinya dari diskriminasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana diskriminasi gender dan ras yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *The Downstairs Girl*?
- b. Bagaimana upaya perlawanan tokoh utama dalam menghadapi diskriminasi gender dan ras dalam novel *The Downstairs Girl*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan diskriminasi gender dan ras yang dialami oleh tokoh utama dengan melakukan analisis terhadap tokoh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan upaya perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam menghadapi diskriminasi gender dan ras dalam novel *The Downstairs Girl*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan penelitian dan mengembangkan ilmu yang berhubungan dengan perlawanan dan diskriminasi, khususnya perlawanan terhadap diskriminasi gender dan ras. Selain itu, diharapkan dapat memberikan acuan dan gambaran untuk menganalisis karya sastra dengan teori diskriminasi dan teori perlawanan oleh James C. Scott (2000).

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya, dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis tokoh utama dalam novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee. Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengingat diri tentang betapa pentingnya melakukan perlawanan dalam menghadapi diskriminasi pada kondisi apa pun, baik itu perlawanan secara terbuka maupun tertutup.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam menganalisis penelitian suatu karya sastra dapat dibedakan menjadi dua bagian, di antaranya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas: elemen-elemen karya sastra, teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya. Elemen-elemen karya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: insiden, plot, dan penokohan. Sedangkan, unsur ekstrinsik terdiri atas: aspek historis, psikologis, komposisi cerita, dan aspek filosofis dan religious (Ratna, 2010).

#### **2.1 Unsur Intrinsik**

Dalam suatu karya sastra berupa novel, tentu terdapat unsur yang membangun sehingga karya sastra tersebut menjadi nyata. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dan turut serta membangun cerita di dalamnya. Dalam unsur intrinsik terdapat alur, tokoh dan penokohan, konflik, latar, tema, ironi, dan simbol (Nurgiyantoro, 2015). Namun, penulis hanya akan menganalisis dan membahas unsur tokoh dan penokohan, konflik, latar, dan simbol.

##### **2.1.1 Tokoh dan Penokohan**

Dalam fiksi, tokoh dan penokohan memiliki artian tersendiri. Tokoh adalah pelaku yang menjalani peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut dapat membangun suatu cerita, sedangkan penokohan memiliki pengertian yang lebih luas daripada tokoh dan perwatakan (Nurgiyantoro, 2013). Penokohan adalah sebuah eksistensi tokoh dalam cerita fiksi ataupun drama dengan cara langsung atau tidak langsung yang kemudian menarik pembaca untuk menafsirkan kualitas diri dari tokoh tersebut melalui kata dan tindakannya.

Dalam novel *The Downstairs Girl* terdapat dua macam tokoh yaitu: tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dan diutamakan penceritaannya dalam suatu cerita. Sedangkan, tokoh tambahan seringkali diabaikan karena memiliki peran tidak penting dan sinopsis dari ceritapun hanya mengandung intisari cerita, sehingga kehadiran tokoh tambahan hanya sekedar untuk menunjang tokoh utama (Nurgiyantoro, 2013). Tokoh yang hidup dalam cerita memiliki tiga dimensi, di antaranya, dimensi

fisiologi: meliputi ciri-ciri fisik tokoh seperti jenis kelamin, umur, keadaan tubuh atau tampang, ciri-ciri tubuh, raut muka, dan sebagainya. Lalu, dimensi sosiologi: meliputi unsur-unsur seperti status sosial pekerjaan, ideologi, aktivitas sosial, keturunan, suku bangsa, organisasi, kegemaran, dan sebagainya. Kemudian, dimensi psikologi dalam latar belakang kejiwaan: meliputi mentalitas, tempramen, sikap dan watak, kecerdasan, IQ (*Inteliegence Quotinent*), keahlian, kecakapan khusus, perasaan dan keinginan pribadi, norma-norma moral yang dipakai, dan sebagainya (Frans, 1994).

Berdasarkan perannya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu: tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang banyak dikagumi yang salah satu jenis poplarnya disebut sebagai hero, menjadi tokoh pengejawatan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan, tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab dari timbulnya konflik dan ketegangan terhadap tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2013).

### 2.1.2 Konflik

Konflik adalah suatu hal yang dramatik, mengarah pada pertarungan yang berada di antara dua kekuatan seimbang dan menunjukkan adanya aksi dan aksi balasan (Rene, Austin dan Melani, 1989). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konflik dalam kehidupan nyata merupakan sesuatu yang bersifat negatif dan tidak menyenangkan. Itulah sebabnya manusia lebih memilih untuk menghindari konflik. Dalam karya sastra berupa novel, konflik sangatlah penting sebagai upaya menarik minat pembaca lantaran cerita akan terdapat berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) yang tentunya menentukan kadar kemenarikan, *suspence* cerita yang dihasilkan. Konflik terjadi karena adanya hal-hal yang mendukung seperti perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu, balas dendam, pengkhianatan, dan lain-lain khas karakter manusia. Bentuk konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori: konflik fisik (eksternal) dan konflik batin (internal). Konflik eksternal dan konflik internal menurut (Stanton, 1965), yaitu:

1. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada tokoh dengan sesuatu yang berasal dari luar dirinya, baik dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lain. Konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua

kategori, di antaranya, konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik merupakan konflik yang terjadi karena adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam yang menjadi pemicu munculnya masalah. Sedangkan konflik sosial merupakan konflik yang terjadi karena adanya kontak sosial antar manusia.

2. Konflik internal atau (konflik batin, konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam pikiran dan hati pada jiwa tokoh dalam cerita seperti konflik yang dialami antara manusia dengan dirinya sendiri.

### 2.1.3 Latar

Latar atau *setting* merupakan landas tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan sejarah serta lingkungan sosial tempat di mana berbagai peristiwa yang diceritakan terjadi (Abrams, 1999).

Unsur intrinsik latar dibedakan menjadi tiga unsur yaitu:

1. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Deskripsi penggambaran tempat dalam cerita secara detail dan realistis adalah penting agar pembaca merasa seolah yang diceritakan terjadi. Tempat menjadi suatu hal yang bersifat khas, tipikal dan fungsional. Tempat akan mempengaruhi alur serta penokohan sehingga suatu cerita tercipta secara keseluruhan.
2. Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi dan dihubungkan dengan waktu faktual, yaitu waktu yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Segala sesuatu yang bersangkutan dengan waktu, baik langsung ataupun tidak langsung harus sesuai dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya.
3. Latar sosial-budaya merujuk pada berbagai hal yang berhubungan dengan perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Norma-norma kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup rumit. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status tokoh yang bersangkutan, misalnya, rendah, menengah atau atas.

#### 2.1.4 Simbol

Menurut KBBI, simbol merupakan lambang. Menurut Perrine (dalam Dillistone, 2002), simbol memiliki arti lebih dari arti yang sebenarnya yang berarti objek, manusia, situasi, tindakan maupun hal-hal lainnya. Menurut Peirce (dalam Siregar dan Wulandari, 2020), simbol sebagai tanda yang hadir secara konvensi atau berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat untuk digunakan sebagai fungsi bahasa dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik secara lisan, tulisan dan isyarat. Adapun, simbol memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Pada umumnya, simbol dapat berupa gambar, gerakan, dan juga bentuk-bentuk. Stanton (2007) berpendapat bahwa simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual. Lebih lanjut, Stanton (2007) menjelaskan bahwa simbolisme dalam fiksi dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, simbol muncul untuk menunjukkan makna peristiwa pada satu kejadian penting dalam cerita. Kedua, simbol menjadi elemen konstan sebagai pengingat yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema.

### 2.2 Unsur Ekstrinsik

Penulis menggunakan teori ekstrinsik untuk menganalisis tokoh utama dalam novel *The Downstairs Girl*. Tujuan utama dari menganalisis unsur ekstrinsik adalah untuk mengetahui latar belakang objek dengan menguraikan penjelasan mengenai diskriminasi dan teori perlawanan James C. Scott (2000). Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di luar teks sastra, akan tetapi mempengaruhi cerita karya sastra yang dibangun. Unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup (Nurgiyantoro, 2015).

#### 2.2.1 Diskriminasi

Pengertian diskriminasi menurut para ahli, di antaranya, yaitu menurut Watson (1984), diskriminasi adalah tindakan atau perlakuan negatif terhadap kelompok tertentu. Kemudian menurut Theodorson dan Theodorson (dalam

Abdullah, 2018), diskriminasi merupakan perlakuan tidak seimbang terhadap individu, atau kelompok, yang berdasarkan pada sesuatu yang bersifat kategorikal atau atribut-atribut khas, seperti ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Hal tersebut biasanya untuk menggambarkan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga perilaku pihak mayoritas itu dinilai tidak bermoral dan tidak demokratis.

Tindakan diskriminasi nyaris terjadi dalam setiap kehidupan masyarakat. Menurut buku *Memahami Diskriminasi* karya Fulthoni, Renata, Aminah, dan Uli (2009), tindakan diskriminasi bisa muncul mulai dari tingkatan paling rendah sekalipun, seperti adanya prasangka buruk terhadap orang lain hanya karena mereka berasal dari sebuah kelompok sosial tertentu. Diskriminasi pada dasarnya merupakan pembedaan perlakuan. Pembedaan tersebut dapat disebabkan oleh warna kulit, golongan atau suku dan dapat pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya.

Diskriminasi menjadi sebuah permasalahan global dalam masyarakat dan menjadi dilema yang berkepanjangan serta menjadi pemicu munculnya sikap kurang toleransi yang dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial antarindividu. Fulthoni (2009) membagi beberapa jenis diskriminasi ke dalam hal berikut:

1. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial yang berdasarkan pada jenis kelamin). Contoh: perempuan diberi upah kerja lebih rendah dibanding laki-laki karena perempuan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan sementara laki-laki pencari nafkah utama; perempuan dianggap sebagai hak milik suami setelah menikah; dan lain-lain.
2. Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras dan agama/keyakinan. Contoh: pada abad ke-19, orang Tionghoa di Amerika dilarang menggunakan transportasi umum karena mereka adalah minoritas.
3. Diskriminasi karena kasta sosial. Contoh: kasta paling rendah di India, dianggap sebagai sampah masyarakat dan kemiskinan atau dimarjinalkan sehingga mereka tidak memiliki akses yang bebas untuk menikmati hak asasinya.
4. Diskriminasi terhadap penyandang cacat. Contoh: penyandang cacat

dianggap sakit dan tidak diterima bekerja di instansi pemerintahan.

5. Diskriminasi pada penderita HIV/AIDS. Contoh: penderita HIV/AIDS dikucilkan oleh masyarakat.

Adapun pemaparan mengenai jenis diskriminasi yang berdasarkan pada gender dan ras, yaitu sebagai berikut:

#### **2.2.1.1 Diskriminasi Gender**

Diskriminasi gender merupakan perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia yang berdasarkan pada jenis kelamin. Menurut Suharjuddin (2020) struktur dan sistem sosial menjadi sebab terbentuknya diskriminasi gender di mana salah satu jenis kelamin, baik itu laki-laki maupun perempuan menjadi korban. Hal ini terjadi karena adanya pembenaran dan keyakinan yang tertanam di sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk dan cara yang menimpa kedua belah pihak, walaupun pada umumnya perempuan adalah yang lebih banyak mengalami dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terjadi karena posisi pada peran perempuan di berbagai situasi memang dinilai kurang menguntungkan atau tidak setara dengan laki-laki (Sunarto, 2016).

Menurut Muchdi (2001), diskriminasi gender termanifestasikan dalam bentuk-bentuk ketidakadilan khususnya pada perempuan. Masing-masing dari manifestasi diskriminasi gender tersebut tidak dapat dipisahkan yakni saling terkait dan berpengaruh. Kemudian, Fakih (dalam Yuniawati, 2014), mengemukakan secara rinci manifestasi diskriminasi gender, yaitu: marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotip, kekerasan (*violence*), dan beban kerja berlebih.

#### **2.2.1.2 Diskriminasi Ras**

Diskriminasi ras dalam segala bentuk, adalah hak asasi manusia yang permasalahannya kurang diakui sebagai masalah yang *urgent* untuk ditemukan solusinya, hal ini khususnya terjadi di Amerika Serikat. Diskriminasi ras di Amerika bukanlah fenomena baru melainkan telah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Negara ini mencatat sejarah diskriminasi ras dengan berbagai masalah pelanggaran yang bersifat rasisme (Banda, 2020). Adanya stereotip masyarakat

Amerika mengenai anggapan bahwa kaum kulit putih adalah superior dan kaum yang bukan kulit putih adalah pihak inferior, merupakan hal yang sulit dihilangkan sedari dulu bahkan hingga saat ini (Sutopo, 2017).

Menurut Banda (2020), diskriminasi ras mampu membangkitkan suatu reaksi emosional yang sangat kuat, terutama bagi mereka yang telah merasakan penindasan dan eksploitasi yang berasal dari sikap serta perlakuan rasis di negara Amerika Serikat. Bagi masyarakat yang merupakan orang Asia-Amerika, Afrika-Amerika, penduduk asli Amerika serta masyarakat Latin (Hispanik), diskriminasi ras menciptakan sejarah sosial yang dibentuk oleh prasangka dan diskriminasi. Kegiatan diskriminasi ras ini berwujud dalam bentuk kekerasan fisik, intimidasi, segregasi dan ekonomi hingga kerusakan properti pribadi (Saputri, 2020).

Berdasarkan pemaparan dari jenis-jenis diskriminasi di atas, maka setiap individu bisa saja mengalami tindakan diskriminasi karena sebab yang bukan hanya satu. Misalnya, seorang perempuan dari etnis Tionghoa beragama konghucu dan miskin mendapatkan diskriminasi dari masyarakat kulit putih di Amerika. Dengan ini, ia mendapatkan perbedaan perlakuan atau diskriminasi karena jenis kelamin, etnis, agama, hingga status ekonominya.

Dengan demikian, diskriminasi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan sudut pandang merupakan bagian dari gambaran kehidupan masyarakat dalam lingkungan.

### **2.2.2 Teori Perlawanan James C. Scott (2000)**

James C. Scott (2000) mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kelompok subordinasi upaya untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superordinasi terhadap mereka. Scott (dalam Susilowati, 2018) mengkaji pengertian perlawanan secara umum dengan melihat situasi sebenarnya di masyarakat. Perlawanan diartikan sebagai sesuatu yang bersifat (1) organik, sistematis dan kooperatif, (2) berprinsip tidak mementingkan diri sendiri, (3) berkonsekuensi revolusioner, dan (3) mencakup gagasan atau segala hal yang bermaksud meniadakan basis belakang seputar kehidupan keluarga.

Scott (2000) menyatakan bahwa resistensi (perlawanan) memfokuskan pada

bentuk-bentuk perlawanan yang ada terjadi di kehidupan sehari-hari, yang digambarkan secara jelas dengan bagaimana bentuk perlawanan dilakukan oleh kaum minoritas lemah yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan secara terbuka. Menurut Scott (2000), terdapat dua bentuk resistensi yang diantaranya adalah:

- a. Resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi), yaitu bentuk perlawanan yang terorganisir, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi dalam resistensi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan.
- b. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), yaitu penolakan terhadap suatu hal yang dipaksakan kepada masyarakat. Contohnya: gosip, fitnah.

Berdasarkan pemaparan di atas, Scott (2000) berpandangan bahwa perlawanan dilakukan karena terjadinya penindasan dalam keseharian masyarakat. Perlawanan digunakan sebagai upaya untuk membela hak yang ada pada diri mereka yang merasa ditindas, dengan alasan untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada dengan cara menolak perubahan yang ditetapkan melalui gerakan perlawanan.

Perlawanan Scott (2000) terbagi atas dua jenis yaitu Perlawanan terbuka (*public transcript*) dan Perlawanan tertutup (*hidden transcript*). Berikut pemaparan mengenai jenis perlawanan Scott (2000).

#### **2.2.2.1 Perlawanan Terbuka (*public transcript*)**

Perlawanan terbuka (*public transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dapat dilihat, konkret dan secara langsung sehingga terdapat komunikasi antara dua pihak yang berselisih. Zuraida (dalam Susilowati, 2018) menjelaskan bahwa perlawanan terbuka adalah bentuk perlawanan yang tindakannya bersumber dari komunikasi secara langsung antara kelas atas (kaum penguasa) dengan kelas bawah (kaum lemah). Contoh dari perlawanan terbuka adalah pemberontakan yang bersifat umum seperti demonstrasi. Adapun karakteristik yang menunjukkan perlawanan terbuka menurut Scott (2000), di antaranya sebagai berikut.

- 1) Perlawanan dilakukan sesuai dengan sistem yang berlaku, terorganisir, dan saling bekerja sama.
- 2) Memiliki dampak untuk perubahan (konsekuensi revolusioner) dalam setiap

pergerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup.

- 3) Bersifat rasional dengan hanya berfokus pada kepentingan banyak orang.
- 4) Bertujuan menghapuskan tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa.

Perlawanan terbuka mengarah pada pergerakan yang dilakukan secara sistematis dengan koordinasi dari peran pemimpin dan anggota yang ikut serta melakukan perlawanan.

#### **2.2.2.2 Perlawanan Tertutup (*hidden transcript*)**

Perlawanan tertutup (*hidden transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang dengan prosedur yang kurang sistematis. Perlawanan ini mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan dengan mempertimbangkan bentuk perlawanan, capaian yang ingin diperoleh dan penentuan sikap individu dalam mengatur keinginan serta kemampuan untuk melakukan perlawanan. Adapun empat karakteristik perlawanan tertutup menurut Scott (2000), di antaranya sebagai berikut.

- 1) Terjadi secara tidak teratur.
- 2) Tidak terorganisir.
- 3) Bersifat individual (bertujuan untuk mencari keuntungan dengan fokus hanya pada kepentingan individu).
- 4) Tidak memiliki dampak perubahan.

Kedua jenis perlawanan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menjadikan perlawanan sebagai upaya untuk membantu kaum tertindas dalam mempertahankan kebudayaan dan sistem yang sudah ada. Perlawanan terbuka menunjukkan keberadaan dari perjuangan perlawanan yang diakui oleh masyarakat karena bentuk tindakannya dapat dilihat secara nyata, sedangkan perlawanan tertutup cenderung tidak ada perwujudan secara nyata karena bersifat individual dan dianggap berpengaruh pada tatanan yang sudah ada dalam diri seseorang.

### **2.3 Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan antara lain; Pertama, penelitian Fita Yuniawati (2014) dalam jurnal *Perlawanan Tokoh Utama Terhadap Konstruksi*

*Gender dalam Novel Putri karya Putu Wijaya: Kajian Feminisme*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Penulis menggambarkan hasil penelitian dengan menyesuaikan teori yang didapat melalui tinjauan pustaka, yaitu teori diskriminasi gender menurut Mansour Fakih (2008). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan watak tokoh utama serta perlawanannya terhadap diskriminasi gender. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa tokoh utama berhasil melawan diskriminasi gender yang menindas kaum perempuan, seperti kekerasan psikis dan beban kerja. Kemudian perlawanannya terhadap masalah tersebut hanya sebatas tindakan kecil berupa perkataan dan sikap untuk menyelamatkan dirinya dari masalah marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang perlawanan perempuan terhadap diskriminasi gender, dan perbedaannya terletak pada penelitian ini tidak membahas tentang diskriminasi ras.

Kedua, hasil penelitian Linda Unsriana (2014) dalam jurnal *Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko karya Junichi Watanabe*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini menggambarkan dan menjelaskan tentang tokoh utama dalam novel yang mengalami diskriminasi. Penulis menggambarkan hasil penelitian dengan menyesuaikan teori yang didapat melalui tinjauan Pustaka, yaitu teori diskriminasi menurut Muchdi (2001). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan rangkaian diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama melalui sumber data yang diambil dari novel. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tokoh utama bernama Ginko, mengalami diskriminasi gender karena jenis kelaminnya sebagai perempuan. Ginko menjalani hidupnya pada zaman Meiji, di mana ada batas yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Kesulitan dan diskriminasi dilalui olehnya karena memiliki cita-cita yang dianggap mustahil, yaitu menjadi seorang Dokter. Kemampuan dan kepandaianya terbentur hanya karena dia seorang perempuan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengkaji diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh utama karena jenis kelaminnya sebagai perempuan, dan perbedaannya terletak pada penelitian ini tidak membahas tentang diskriminasi ras.

Ketiga, penelitian Tiara Febrianti (2019) dalam skripsi yang berjudul

*Perjuangan Tokoh Utama Perempuan Afrika-Amerika dalam Novel Hidden Figures karya Margot Lee Shetterly.* Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam proses analisisnya. Penulis menggunakan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, konflik, latar dan alur. Sedangkan unsur ekstrinsik berupa teori feminisme liberal dan multikultural, dan rasisme. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan usaha-usaha tokoh utama sebagai perempuan ras kulit hitam yang memperjuangkan dirinya dalam menghadapi perlakuan diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat kulit putih. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tokoh utama berjuang untuk mendapatkan hak setiap manusia, yaitu kehidupan yang lebih baik tanpa memandang permasalahan gender ataupun ras seseorang. Tokoh utama merupakan perempuan pertama keturunan Afrika-Amerika dengan ras kulit hitam yang dapat bekerja di NASA. Namun, pada masa itu orang kulit putih di Amerika sangat diskriminatif terhadap kaum kulit hitam terlebih jika ia adalah seorang perempuan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengkaji tokoh utama yang mengalami diskriminasi karena adanya perbedaan berdasarkan gender dan ras, dan perbedaannya terletak pada penelitian ini menggunakan kajian feminisme dalam proses penelitiannya, yaitu feminisme liberal dan multikultural.

Keempat, penelitian Fanny Ariesta dan Liliana Muliastuti (2017) dalam jurnal *Diskriminasi Ras dalam Film The Help karya Tate Taylor*. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif, yakni bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori womanisme menurut Layli Philips (2006) dan teori perlawanan menurut James C. Scott (2000). Penulis memaparkan teori womanisme menurut Layli Philips (2006) bahwa hubungan womanisme dengan gender yaitu adanya fakta-fakta historis yang berasal dari acuan ras/kelas sosial/gender dari kaum perempuan kulit hitam yang berfungsi sebagai titik awal untuk bersuara secara bebas dan mandiri. Kemudian, penulis menggunakan teori perlawanan James C. Scott (2000) yaitu perlawanan secara langsung dan tidak langsung sebagai tindakan tokoh melawan diskriminasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa adanya perilaku-

perilaku yang mencerminkan diskriminasi ras yang dialami oleh tokoh perempuan kulit hitam di Amerika yang bekerja sebagai asisten rumah tangga. Bentuk diskriminasi yang dialami di antaranya, yaitu penindasan ras, penindasan kelas sosial (kekayaan atau ekonomi, dan pendidikan serta penindasan gender). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang diskriminasi gender dan ras yang dialami oleh tokoh dalam cerita, serta menggunakan teori perlawanan menurut James C. Scott (2000), dan perbedaannya terletak pada bahan korpusnya, yakni sebuah film.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian-penelitian tersebut membahas tentang perjuangan tokoh utama perempuan dalam melawan diskriminasi yang mereka dapatkan. Dengan ini menunjukkan bahwa, diskriminasi umumnya terjadi pada kaum perempuan daripada kaum laki-laki, karena masyarakat khususnya kaum laki-laki menganggap kedudukan perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki. Adapun ketidakadilan tersebut terjadi bersamaan dengan adanya perbedaan ras. Hal inilah yang menciptakan perlawanan dari kaum perempuan terhadap diskriminasi.

Pada penelitian Fita Yuniawati (2014) yang berjudul *Perlawanan Tokoh Utama Terhadap Kontruksi Gender karya Putu Wijaya* dan penelitian Lina Unsriana (2014) yang berjudul *Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko karya Junichi Watanabe*, dominan membahas tentang gender, diskriminasi, stereotip, dan subordinasi. Sementara pada penelitian Tiara Febrianti (2019) yang berjudul *Perjuangan Tokoh Utama Perempuan Afrika-Amerika dalam Novel Hidden Figures karya Margot Lee Shetterly* dan penelitian Fanny Ariesta dan Liliana Muliastusi (2017) yang berjudul *Diskriminasi Ras dalam Film The Help karya Tate Taylor*, membahas tentang diskriminasi berdasarkan gender dan ras. Hal-hal tersebut pun berkaitan dengan novel peneliti yang mengangkat bahasan mengenai perlawanan tokoh utama yang dinarasikan sebagai seorang perempuan, dalam menghadapi diskriminasi, khususnya diskriminasi gender dan ras.

Penelitian yang paling relevan dengan penelitian penulis yaitu penelitian Tiara Febrianti (2019) yang berjudul *Perjuangan Tokoh Utama Perempuan Afrika-Amerika dalam Novel Hidden Figures karya Margot Lee Shetterly*. Dilihat dari latar

belakang tokoh yang sama-sama merupakan seorang perempuan keturunan ras kulit berwarna di Amerika. Tokoh utama dalam novel *Hidden Figures* adalah Katherine Johnson, memiliki ras kulit hitam yang lahir dari keturunan Afrika di Amerika. Sementara, tokoh utama dalam novel *The Downstairs Girl* yang merupakan korpus penelitian penulis, adalah Jo Kuan, memiliki ras kulit kuning langsung (Mongoloid) keturunan Tionghoa yang lahir dan besar di Amerika. Keduanya sama-sama mengalami diskriminasi ras berupa pengucilan oleh orang kulit putih yang rasis di Amerika karena identitas yang dimilikinya. Selain itu, keduanya juga mengalami diskriminasi gender berupa terbatasnya kesempatan bekerja sebagai seorang perempuan. Meskipun latar waktu yang digunakan dalam cerita berbeda, yaitu novel *Hidden Figures* pada tahun 1960-an sementara novel *The Downstairs Girl* pada tahun 1890-an, namun, diskriminasi gender dan ras yang terjadi dan dialami oleh tokoh utama dalam kedua novel tersebut menunjukkan bahwa masalah diskriminasi ini membutuhkan waktu yang panjang untuk diselesaikan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian Tiara Febrianti (2019) dan penelitian penulis sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan unsur intrinsik tokoh dan penokohan, konflik, dan latar dalam proses analisisnya.

## **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan Tionghoa di Atlanta pada tahun 1890 bernama Jo Kuan. Jo merupakan remaja berusia 17 tahun dengan karakter penuh keberanian dan ketangguhan. Dalam kehidupan sehari-hari, Jo menjalani peran ganda, yaitu menjadi seorang asisten rumah tangga di siang hari dan menjadi penulis kolom nasehat kontroversial dalam surat kabar dengan nama pena “Miss Sweetie” di malam hari. Tulisan-tulisannya menghadirkan pandangan tajam tentang diskriminasi gender dan ras yang dia hadapi dengan karakter kuat dan tangguhnyanya, serta tulisan-tulisan anonimnya. Perlawanannya menjadi representasi perempuan yang membangkang terhadap kesetaraan, membangun kesadaran sosial dan perubahan dalam perspektif masyarakat terhadap perempuan pada umumnya dan perempuan Tionghoa pada khususnya, serta pada individu-individu dari lapisan sosial yang lebih rendah.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada proses analisisnya. Kemudian, teknik penelitian ini menggunakan teknik penelitian studi Pustaka (*library research*) dengan mempelajari dan meneliti kepustakaan dalam novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee, literatur dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan buku acuan *Metodologi Penelitian Sastra* karya Jabrohim (2003). Adapun terdapat tiga bagian dalam kegiatan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Pada langkah perencanaan, terdapat beberapa langkah seperti: memilih sumber data. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee, dan didukung oleh sumber data sekunder dari buku teori-teori yang relevan dengan penelitian serta

jurnal-jurnal dari media internet. Kemudian, memilih masalah, dalam memilih masalah pada novel, penulis menemukan adanya masalah yang akan diteliti, yaitu perlakuan diskriminasi gender dan ras yang dialami tokoh utama serta perlawanannya terhadap diskriminasi tersebut. Setelah itu, memilih pendekatan. Dalam melakukan penelitian ini penulis melihat pendekatan pada unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, konflik, latar, dan simbol, serta unsur ekstrinsik yaitu diskriminasi dan teori perlawanan oleh James C. Scott (2000).

Adapun, dalam pelaksanaan, penulis menggunakan langkah-langkah seperti: membaca novel dan mengumpulkan data dengan mengidentifikasi dialog dan kutipan cerita yang terdapat dalam novel yang menggambarkan perilaku diskriminasi gender dan ras yang dialami tokoh utama serta perlawanannya terhadap diskriminasi tersebut. Setelah itu, menganalisis data dengan menggunakan unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, konflik, latar, dan simbol, serta mengaitkannya dengan unsur ekstrinsik yaitu diskriminasi dan teori perlawanan oleh James C. Scott (2000). Terakhir, menarik kesimpulan yaitu mengumpulkan intisari dari penelitian ini.

Pada bagian akhir adalah adanya pelaporan yang akan dilakukan setelah penelitian rampung dan siap dilaporkan dan dipertahankan dalam ujian sidang.

## BAB 4 PEMBAHASAN

### 4.1 Pembahasan

Novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee secara garis besar mengisahkan perjalanan hidup Jo Kuan, seorang perempuan Tionghoa di Atlanta, Georgia, pada akhir abad ke-19. Jo merupakan seorang yatim piatu yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di keluarga Payne dan menjalani kehidupan ganda dengan menyembunyikan identitas sejatinya sebagai penulis anonim dalam surat kabar. Dalam tempat tinggalnya sehari-hari, yaitu ruang bawah tanah percetakan milik keluarga Bell yang bekerja di sektor surat kabar, Jo menulis kolom nasehat kontroversial dengan nama pena "Miss Sweetie," menghadirkan pandangan tajam tentang diskriminasi gender dan ras yang melanda masyarakat pada masa itu.

Cerita *The Downstairs Girl* berlatar di Atlanta, Georgia pada tahun 1890. Pada awal cerita, Jo yang merupakan seorang perempuan Tionghoa yang tidak memiliki hak suara menantang isu-isu ras dan gender, baru saja dipecat dari pekerjaannya di sebuah toko penjahit topi karena dianggap *saucebox*. Kata *saucebox* ini merupakan sebuah anggapan yang berarti "*a saucy impudent person and rude child*." Kata ini pertama kali tercatat pada tahun 1588 dengan dua bagian penyusunannya yaitu *sauce* dan *box*. Dalam hal ini, kata *sauce* mengandung pengertian tidak sopan dan tidak beradab. Sementara kata *box* berkonotasi dengan kekerasan fisik karena sifatnya yang keras. Kesimpulan dari etimologinya adalah bahwa *saucebox* secara kiasan sama dengan kotak yang penuh dengan kekerasan karena adanya seseorang yang tingkat ketidaksopanannya sedemikian rupa.

Kata *saucebox* pada abad ke-18 yang dikenal sebagai abad yang lebih beradab dibandingkan abad-abad sebelumnya, populer digunakan oleh orang Inggris sebagai ungkapan suasana hati untuk mengekspresikan dan mencerminkan ketegangan yang lebih luas dalam masyarakat Amerika. Adapun, di periode abad ke-18 sampai dengan abad ke-19, kata *saucebox* sering kali digunakan untuk menyuarakan kegelisahan mereka yang berada di puncak kekuasaan kepada lapisan sosial yang lebih rendah. Namun, saat ini, kata *saucebox* sebagai anggapan "*a saucy impudent person and rude child*" sudah tidak lagi populer digunakan. Dengan demikian, Jo berusia tujuh belas tahun yang dipecat dari pekerjaannya karena

dianggap *saucebox* kemudian bekerja sebagai asisten rumah tangga wanita untuk seorang perempuan kejam dan manja dari keluarga kaya raya.

Jo bersama Old Gin (orang tua angkat Jo), bertempat tinggal secara rahasia di ruang bawah tanah tempat percetakan milik keluarga yang bekerja di sektor surat kabar karena pada masa itu pemerintahan Amerika tidak melegalkan orang Tionghoa untuk menyewa atau memiliki tempat tinggal. Jo sangat mencintai menulis, dan suatu hari, Jo memiliki ide untuk menulis kolom untuk surat kabar guna membantu mereka membangun pembaca dan bersaing dengan surat kabar lain di kota tersebut. Pada malam hari, dia menulis kolomnya dan meletakkan sumbangan tulisannya di dalam kotak surat mereka. Kolomnya, *Dear Miss Sweetie*, menjadi populer karena pendapat-pendapatnya yang *modern* dan kontroversial serta menjadi perbincangan di kota. Sementara itu, dalam kehidupan sehari-harinya, Jo berjuang untuk bertahan dari penderitaannya sebagai asisten rumah tangga wanita. Pada proses tersebut, Jo juga berjuang melawan isu-isu gender dan ras sebagai *Miss Sweetie* secara implisit melalui tulisan-tulisan anonimnya.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa Jo Kuan bukan sekedar seorang pekerja domestik, dia adalah agen perubahan yang menghadapi realitas ketidaksetaraan yang diakibatkan oleh hukum segregasi dan prasangka sosial. Kehidupannya yang tersembunyi di ruang bawah tanah keluarga Bell memberikan nuansa tersendiri terhadap perjuangannya. Perlawanannya terhadap ketidaksetaraan gender dan ras tercermin melalui tulisan anonimnya di surat kabar lokal dengan nama pena "*Miss Sweetie*." Kolom-kolom tersebut memberikan perspektif yang tajam dan kritis terhadap isu-isu sosial dan politik, menjadikannya sebagai bentuk perlawanan intelektual yang menantang norma-norma yang mengakar dalam masyarakat pada masa itu.

Secara garis besar konflik yang terjadi berkaitan dengan stereotip yang tumbuh di masyarakat. Stereotip di mana bangsa Asia, khususnya orang Tionghoa, dianggap sebagai orang-orang dengan kelas lebih rendah. Di samping itu, konflik yang terjadi juga berkaitan dengan isu gender pada masa itu. Pada Era yang digunakan pada cerita, Jo mencapai titiknya ketika keluarga Bell mengetahui identitasnya sebagai penulis anonim yang kontroversial.

Pengungkapan ini membuka mata anggota keluarga tersebut terhadap realitas

yang dihadapi Jo sehari-hari, menyuguhkan sudut pandang yang jauh lebih mendalam tentang ketidaksetaraan yang melibatkan hubungan antarras dan antarkelas. Jo yaitu menjadi Jo Kuan seorang asisten rumah tangga wanita keluarga Payne dan Miss Sweetie seorang penulis anonim yang kontroversial, dan pengakuan atas identitasnya membawa implikasi yang mendalam terhadap dinamika hubungan sosial yang ada.

Sebagai seorang perempuan Tionghoa, Jo juga menghadapi stereotip dan ekspektasi sosial yang menghambat kebebasannya. Pada masa itu, perempuan dianggap sebagai makhluk yang rentan dan terbatas dalam perannya. Jo, bagaimanapun, menolak untuk menjadi korban dari norma-norma ini. Melalui karakternya yang penuh keberanian, dia menghadapi konflik internal dan eksternal dalam menjalani perannya sebagai perempuan Tionghoa yang tidak mematuhi norma-norma tradisional. Dalam konteks inilah, perlawanannya menjadi representasi perempuan yang membangkang terhadap ketidaksetaraan gender, memberikan gambaran tentang kekuatan dan ketahanan di tengah tekanan sosial.

Jo tidak hanya mencoba mengubah nasibnya sendiri tetapi juga menyuarakan perlawanan terhadap ketidaksetaraan dalam skala yang lebih luas. Kepahlawanannya bukan hanya tentang melawan ketidaksetaraan yang dihadapinya sendiri tetapi juga tentang membangun kesadaran sosial dan perubahan dalam perspektif masyarakat terhadap perempuan Tionghoa dan individu-individu dari lapisan sosial yang lebih rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh utama pada novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee ini adalah Jo Kuan. Adapun beberapa tokoh yang berperan sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan yang pertama yaitu Old Gin, atau akrab dipanggil "kakek" oleh Jo, adalah seorang laki-laki tua keturunan Tionghoa yang tinggal bersama dengan Jo sebagai orang tua angkatnya. Old Gin memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Keberadaannya menunjukkan realitas pahit dari ketidaksetaraan dan diskriminasi ras yang melibatkan orang Tionghoa pada waktu itu. Dalam konteks sejarah Amerika pada akhir abad ke-19, para imigran Tionghoa sering kali diperlakukan dengan tidak adil dan mendapat perlakuan diskriminatif, dan Old Gin adalah representasi simbolis dari penderitaan mereka. Old Gin memberikan gambaran bagaimana orang

Tionghoa pada masa itu sering kali terpinggirkan dan dipaksa untuk hidup dalam bayang-bayang. Selain itu, Old Gin memainkan peran penting dalam membimbing Jo Kuan. Dalam banyak hal, dia adalah pembimbing kehidupan bagi Jo, membimbingnya melalui rintangan hidup dan memberikan kebijaksanaan serta dukungan moral.

Selanjutnya, tokoh tambahan yang kedua yaitu Caroline Payne. Selain mewakili aristokrasi selatan dan elit kulit putih, penggambaran Caroline Payne juga ditujukan untuk menyoroti kendala sosial yang terjadi pada perempuan pada masa itu. Berasal dari keluarga yang kaya raya, Caroline adalah gadis yang ceroboh dan kejam yang melakukan apapun yang diinginkannya. Namun faktanya dari cerita dapat diketahui kebebasannya hanyalah sebuah fatamorgana, karena konvensi masyarakat sangat menentukan jalan hidupnya. Kemudian, tokoh tambahan ketiga yaitu Mrs. English yang berperan sebagai pemilik toko penjahit topi. Terakhir, tokoh tambahan keempat yaitu Billy Rigs berperan sebagai tokoh yang mendagangkan informasi-informasi mengenai rahasia kotor.

Dalam penelitian ini, pemaparan analisis penokohan akan difokuskan pada tokoh utama, yakni Jo Kuan. Gambaran tokoh Jo akan dimulai dari dimensi fisiologis, Jo diketahui berusia 17 tahun. Hal ini dibuktikan pada pernyataan Jo dalam kutipan: *Chinese bachelors are so desperate for wives, they spend hundreds of dollars fetching them from China, many younger than my seventeen years* (Lee, 2019:26).

Kemudian, Jo memiliki ciri fisik sebagai perempuan Asia, dalam hal ini keturunan Tionghoa. Sebagian besar keturunan Tionghoa memiliki bentuk rambut yang lurus dan berwarna hitam, serta bentuk mata yang sipit. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan:

*I keep my black hair neatly braided and routinely scrub my teeth with a licorice root, thanks to Robby* (Lee, 2019:12).  
*She matches her round eyes with mine, which are just as round, but taper at the outside corners* (Lee, 2019:12).

Sebagai keturunan Tionghoa tidak heran jika Jo memiliki bentuk mata sipit yang dapat dilihat dari sudut matanya yang lancip. Adapun, kepangan pada rambut

hitamnya menambah ciri khas perempuan Asia, ciri fisik inilah yang menjadi salah satu penyebab dirinya mengalami berbagai konflik berupa tindakan diskriminasi ras oleh kaum kulit putih yang rasis di Atlanta akibat adanya perbedaan ras, mengingat bahwa pada abad ke-19, Amerika memiliki corak rasisme yang mengagungkan supremasi kulit putih. Sementara ciri fisik sebagai keturunan Tionghoa pada tokoh Jo sangat kental, hal ini pun selalu memicu tatapan intimidasi dari masyarakat Amerika, khususnya kaum kulit putih. Adanya tatapan intimidasi dari masyarakat kulit putih ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*One of the newly electric streetcars approaches, bringing by an audience of Southerners in various stages of confusion at the sight of me. An Eastern face in Western clothes always sets the game wheels to spinning between curiosity and disapproval. Most of the time, the pointer lands on disapproval (Lee, 2019:11).*

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Jo memiliki gaya berpakaian perempuan barat tahun 1890-an di samping wajah timurnya yang kental oleh ciri fisik sebagai keturunan Tionghoa, sehingga para penumpang trem listrik yang didominasi oleh orang kulit putih ini menatap Jo kebingungan hingga menunjukkan ketidaksetujuan akan hal tersebut. Adapun hal ini merupakan tindakan diskriminasi dalam bentuk intimidasi melalui tatapan yang diberikan sehingga menciptakan ketidaknyamanan pada tokoh Jo.

Selanjutnya, dalam situasi tersebut, Jo berusaha melakukan perlawanan dengan pernyataan sebagai berikut: *I should charge them for the privilege of ogling me (Lee, 2019:11)*. Pernyataan Jo akan menagih siapa pun atas hak istimewa ketika melirik dirinya, merupakan perlawanan yang dilakukan sebagai bentuk pembelaan diri semata-mata agar terhindar dari rasa tidak nyaman. Perlawanan yang dilakukan oleh Jo ini termasuk ke dalam teori perlawanan tertutup bahwa salah satu karakteristik perlawanan tertutup adalah bersifat individual yang bertujuan untuk mencari keuntungan dengan fokus hanya pada kepentingan individu.

Selain konflik berupa diskriminasi ras, ciri fisiologis tokoh Jo yang dinarasikan sebagai seorang perempuan juga membawa konflik berupa diskriminasi gender. Pada latar waktu yang digunakan dalam cerita *The Downstairs Girl* yaitu

tahun 1890 dengan latar tempat di Atlanta, diskriminasi gender pada masa itu terjadi dalam kehidupan perempuan di Amerika. Masyarakat Amerika menilai peran dan kedudukan perempuan berada di bawah peran dan kedudukan laki-laki. Hak kaum perempuan dibatasi: hak memilih, hak bersuara dan bekerja, baik itu bagi perempuan kulit putih maupun kulit berwarna. Dengan ini, tokoh Jo melakukan perlawanan terhadap diskriminasi dari dua arah, yaitu diskriminasi gender dan ras karena identitasnya sebagai seorang perempuan dan keturunan Tionghoa.

Setelah memaparkan dimensi fisiologis, pembahasan kemudian dilanjutkan pada dimensi sosiologis tokoh. Dalam keluarganya, tokoh Jo hanya memiliki Old Gin yang akrab dipanggil “kakek” oleh Jo. Old Gin merupakan orang tua angkat Jo. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

*Old Gin is not my real father, and yet I cannot imagine a world without him by my side. Whoever my parents were, they must have known he was the most reliable of the Chinese bachelors in Atlanta when they left me with him (Lee, 2019:26).*

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa Jo tidak mengetahui siapa sebenarnya kedua orang tua kandungnya. Jo hanya tahu jika orang tuanya percaya, Old Gin merupakan pemuda Tionghoa yang pantas menjadi orang tua baginya. Dari kutipan tersebut juga diketahui latar tempat pada novel yaitu Atlanta, sebuah kota di Georgia. Kemudian, seiring berjalannya waktu, Old Gin berhasil merawat dan membesarkan Jo menjadi remaja 17 tahun hingga sulit bagi Jo jika harus meninggalkan Atlanta. Hal ini terdapat pada kutipan:

*For all its faults, Atlanta would be a hard city to leave, with its generous sunshine, rolling hills, and ladylike breezes. Seventeen years of living here has mapped its streets and alleyways into my veins (Lee, 2019:69).*

Selain itu, Jo juga sudah lama berhenti bertanya kepada Old Gin mengenai orang tua kandungnya yang telah meninggalkannya di depan pintu kediaman Old Gin saat dia bayi. Hal ini terdapat pada kutipan:

*I'd stopped asking about my parents long ago, after getting all I could out of Old Gin; I had been left on his doorstep,*

*wrapped in chenille and sucking my finger* (Lee, 2019:132).

Selanjutnya, dimensi sosiologis lain dari tokoh Jo yaitu dinarasikan sebagai keturunan Tionghoa. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

*My stomach squeezes into a cold knot. Old Gin is making something for me. A wedding garment? Chinese women wear red on their wedding day, as it's the color of happiness and luck* (Lee, 2019:97).

Berdasarkan kutipan di atas, sebagai perempuan keturunan Tionghoa, Old Gin membuat pakaian pernikahan berwarna merah untuk Jo karena masyarakat Tionghoa percaya jika warna merah merupakan simbol yang melambangkan keberuntungan dan juga kebahagiaan. Namun, pada pembahasan selanjutnya mengenai konflik yang dialami tokoh Jo, akan ditemukan permasalahan mengenai identitasnya tersebut. Permasalahan tersebut yaitu Jo sebagai keturunan Tionghoa mendapat perlakuan diskriminatif oleh masyarakat Amerika kulit putih yang rasis. Hal ini terjadi karena maraknya gerakan anti-Cina pada tahun 1800-an di Amerika mengingat latar waktu yang digunakan dalam cerita *The Downstairs Girl* yaitu tahun 1890.

Perlakuan diskriminasi ras yang dialami oleh tokoh Jo yaitu ditandai dengan adanya tindakan segregasi, suatu usaha memisahkan atau menghapus satu kelompok dari yang lain. Dalam hal ini, orang Tionghoa tidak diizinkan untuk memiliki tanah atau menyewa tempat tinggal yang layak. Selain itu, meskipun orang Tionghoa tersebut lahir dan besar di Amerika, namun, pemerintah Amerika tetap tidak memberikan hak kewarganegaraan sesuai dengan ketentuan dalam *Chinese Exclusion Act* tahun 1882-1892. Oleh karena itu, dengan adanya masalah ini mengharuskan Jo tinggal di ruang bawah tanah tersembunyi secara diam-diam bersama Old Gin. Ruang bawah tanah tersebut berada tepat di bawah toko percetakan surat kabar milik keluarga Bell. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

*It's Mrs. Bell, my upstairs neighbor. Though we have kept our existence secret from the printer and his family, I have stolen glances at them through the print shop window* (Lee, 2019:15).

Berdasarkan kutipan di atas, Jo dan Old Gin menempati ruang bawah tanah tersebut secara rahasia. Mrs. Bell selaku pemilik tidak mengetahui keberadaannya selama bertahun-tahun, meskipun Jo dan Old Gin berada di bawah tempat dia setiap hari bekerja, yaitu toko percetakan miliknya. Dari kutipan tersebut juga diketahui bahwa hal ini sesuai dengan judul novel ini sendiri, yaitu *“The Downstairs Girl”* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Gadis di Lantai Bawah.” Adapun hal tersebut merupakan bentuk pengarang menyampaikan unsur simbol pada karyanya bahwa tokoh utama yaitu Jo Kuan, berasal dari lapisan sosial yang lebih rendah dicirikan oleh di mana tempat tinggalnya berada.

Ciri sosiologis lain dari tokoh Jo adalah dia merupakan seorang pekerja yang baru saja diberhentikan dari toko penjahit topi. Pada awal cerita, hal ini ditunjukkan pada konflik pertama yang dialami oleh Jo dalam cerita. Saat Mrs. English justru memberhentikan Jo dari pekerjaannya karena Jo dianggap *“saucebox”* atau selalu berkata terang-terangan terhadap sesuatu yang dipikirkannya kepada orang lain, dalam hal ini yaitu pelanggan Mrs. English, hal tersebut pun dianggap sebagai sikap kurang ajar dan tidak sopan, sedangkan pada masa itu ada batasan hak atau mungkin tidak ada hak sama sekali bagi Jo untuk berpendapat. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan Mrs. English kepadanya pada kutipan: *‘You’re... a saucebox. You don’t know when to keep your opinions to yourself’* (Lee, 2019:12). Di samping itu, kata *“saucebox”* yang diucapkan oleh tokoh Mrs. English merupakan bentuk pengarang dalam menyampaikan unsur simbol melalui namanya yaitu “English” yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “Inggris” mengingat kata tersebut populer digunakan oleh orang Inggris pada abad ke-18.

Jo dianggap sebagai *“saucebox”* dan diberhentikan dari pekerjaannya meskipun dia sangat berbakat dalam membuat simpul topi, simpulnya selalu memiliki hasil yang indah dan selalu laris terjual. Hal ini terdapat pada kutipan: *But I’m good at my job. The solicitor’s wife even called the silk knots I tied for her bonnet “extraordinary”* (Lee, 2019:13). Hal itulah yang pada awalnya menjadi alasan Mrs. English menerima Jo bekerja di tokonya meskipun dia tahu bahwa mempekerjakan orang Tionghoa cukup berisiko. Kemudian, setelah diberhentikan dari pekerjaannya, Jo mulai mencari pekerjaan baru, baik itu melamar di toko penjahit topi lain hingga bersedia menjadi tukang pewarna kain dengan upah kecil.

Namun, meski telah melakukan berbagai macam cara Jo menunjukkan segala keahliannya dalam banyak hal, tidak ada satupun pekerjaan yang mau menerimanya.

Selanjutnya, di tengah masalah Jo yang tidak kunjung mendapatkan pekerjaan baru, Old Gin menawarkan kembali pekerjaan lama Jo sebagai seorang asisten rumah tangga untuk keluarga Payne, tepatnya menjadi pelayan untuk seorang perempuan kejam dan manja, yaitu Caroline Payne. Hal ini terdapat pada kutipan:

*'Mrs. Payne will see you tomorrow about a position.'*  
*I take the bluebell and twirl it between my fingers. 'What position?'*  
*He pauses, as if readying the words before sending them out,*  
*'Weekday maid. For Caroline.'*  
*'Caroline?' The name of the Paynes' only daughter douses me*  
*with cold water.*  
 (Lee, 2019:38).

Berdasarkan kutipan di atas, pada kalimat *'The name of the Paynes' only daughter douses me with cold water'* berarti keterkejutan yang dialami oleh tokoh Jo. Lalu pada kata *'The name'* yang ditujukan pada nama Caroline membawa ingatannya pada hal tidak menyenangkan, ada kenangan buruk yang dialaminya bersama Caroline ketika usianya masih lima tahun dan Caroline tujuh tahun, pada saat itu keduanya tengah bermain di kediaman keluarga Payne, mengingat Old Gin telah mengabdikan pada keluarga itu sejak Jo kecil. Hal ini terdapat pada kutipan:

*A long-buried memory of being locked in a rusted bin during*  
*hide-and-seek on the Payne Estate bubbles to the surface.*  
*When Old Gin finally found me, I had wet myself, and my voice*  
*was raw from yelling. Though Caroline was only seven and I*  
*was five, and plenty of vile nippers grow into well-mannered*  
*adults, I doubt she is one of them. A cockroach will always be*  
*a nasty, horrible insect* (Lee, 2019:38).

Dari kutipan di atas, perlakuan Caroline di masa kecilnya meninggalkan sebuah trauma yang menjadi pertimbangan serius bagi Jo untuk menerima tawaran sebagai pelayan Caroline. Namun di sisi lain, Jo tidak bisa terlalu lama menjadi seorang pengangguran. Dengan berat hati, Jo pun menerima tawaran Old Gin. Hal

ini dibuktikan pada kutipan:

*I will persist, too. Working as Caroline's maid makes good economic sense, as Mrs. English would say. I should be so lucky to get a job right after losing one, especially one with the most influential family in Atlanta (Lee, 2019:39).*

Selanjutnya, beralih pada dimensi psikologis, Jo Kuan digambarkan sebagai tokoh utama yang penuh ketangguhan dan kompleks, menjelajahi landasan yang rumit dari masyarakat Amerika pada akhir abad ke-19. Karakternya menjadi perwujudan yang menggugah dari perjuangan yang dihadapi oleh kaum perempuan, terutama mereka dari latar belakang yang terpinggirkan pada masa yang ditandai oleh norma sosial yang kaku, diskriminasi, dan peluang yang terbatas.

Mengkaji lebih dalam mengenai ciri psikologis Jo sebagai tokoh utama, Jo sendiri digambarkan sebagai karakter yang memikat dan kompleks, mencerminkan kecerdasan, ketangguhan dan semangat perlawanan. Sebagai perempuan Tionghoa di Atlanta pada tahun 1890-an, Jo menghadapi tantangan besar akibat diskriminasi gender dan ras yang merajalela dalam kehidupan masyarakatnya.

Karakter tokoh Jo dirancang dengan cermat, mengungkapkan lapisan-lapisan kedalaman dan nuansa yang kuat. Kecerdasan Jo menjadi ciri khas yang disembunyikan oleh Jo di balik perannya sebagai asisten rumah tangga. Dikotomi ini tercermin dalam gambaran karakternya yang selalu memiliki pemahaman terhadap banyak hal. Berikut merupakan salah satu pernyataan Jo yang menunjukkan karakter kuatnya dalam melakukan upaya perlawanan terhadap diskriminasi:

*Someone needs to blow the trumpets of change. Someone who has viewed society both from the top branch and the bottom, from the inside of the tree and from the outside. Someone like... me. If I am such a saucebox, maybe I would make a good agony aunt. I like progress, and I have opinions, just like everyone else (Lee, 2019:40).*

Selain itu, kecerdasan tokoh Jo juga tergambar di sepanjang cerita melalui keaktifan Jo dalam tulisan anonimnya sebagai Miss Sweetie dan mampu

memberikan nasehat kepada para penanya Miss Sweetie melalui kolom surat kabar ‘Fokus’ milik keluarga Bell. Berikut salah satu kolom surat Miss Sweetie dengan penanya terdapat pada kutipan:

*Dear Miss Sweetie,  
I hear they have passed a new law requiring my maid (coloured) to sit in the crowded back rows of the streetcar, even if there is a perfectly empty spot beside me. Your thoughts? Yours truly, Name Withheld.  
Dear Name Withheld,  
Do these lawmakers think we are so witless that we cannot make up our minds on the most trivial of decisions, namely, where to place our bottoms? Time and money would be better spent on the problem of how to transport our sewage out of our city, rather than directing more garbage into it. Yours sincerely, Miss Sweetie (Lee, 2019:131).*

Dari kutipan di atas, isi surat dari Name Withheld dan balasan Miss Sweetie menunjukkan diskriminasi dan perlawanan secara bersamaan. Pada kutipan “*I hear they have passed a new law requiring my maid (coloured) to sit in the crowded back rows of the streetcar, even if there is a perfectly empty spot beside me*” menggambarkan adanya perbedaan secara ras dalam menggunakan trem, hal ini tentu merupakan sebuah perlakuan diskriminasi untuk orang kulit berwarna, baik itu kulit hitam maupun kulit kuning langsung dari Asia khususnya Tionghoa. Kemudian, Jo Kuan dibalik nama anonimnya sebagai Miss Sweetie dengan karakter berani melakukan sebuah perlawanan yang terdapat pada kutipan “*Do these lawmakers think we are so witless that we cannot make up our minds on the most trivial of decisions, namely, where to place our bottoms?*” Meski hanya sebatas perlawanan melalui tulisan anonim, hal ini merupakan upaya Jo dalam melawan ketertindasan sesuai dengan teori perlawanan tertutup, bahwa perlawanan ini cenderung tidak ada perwujudan secara nyata karena bersifat individual.

Melalui keberanian dan ketangguhan tokoh Jo dalam menghadapi diskriminasi, dapat diketahui bahwa Jo banyak mengalami konflik baik dari lingkungan maupun dari dirinya sendiri. Kedua konflik itu saling berkaitan, seperti yang terdapat pada awal cerita ketika diketahui bahwa Jo mengalami konflik

internal sebagai seseorang yang dianggap “*saucebox*” yang membuat dirinya kehilangan pekerjaan, namun, setelah menggali cerita lebih dalam, anggapan “*saucebox*” nyatanya diberikan kepada Jo lantaran dia tidak memiliki hak untuk berpendapat karena identitasnya sebagai seorang perempuan dan keturunan Tionghoa. Tindakan diskriminatif ini pun membawa konflik eksternal berupa konflik sosial yang dialami oleh Jo.

Konflik eksternal dan konflik internal yang terjadi pada tokoh Jo didukung oleh latar waktu dan tempat yang digunakan dalam cerita *The Downstairs Girl*, di mana orang kulit berwarna seperti ras di Atlanta sering menghadapi penganiayaan rasial. Negara-negara bagian selatan Amerika Serikat melanjutkan pemerintahan mereka sendiri setelah era Rekonstruksi berakhir. Amendemen Konstitusi Kelima Belas, yang diratifikasi pada tahun 1870, memberikan laki-laki kulit hitam hak untuk memilih namun beberapa negara bagian memberlakukan pembatasan terhadap hak istimewa ini. Akan tetapi, pada era ini, kaum perempuan tidak diberi kesempatan untuk memilih, sehingga mereka mulai berkampanye untuk mendapatkan lebih banyak hak dan keterlibatan dalam masyarakat. Hal ini pun terdapat pada kutipan berikut:

*Atlanta considers itself the capital of the New South, the city that will lead the charge into the twentieth century. Women here, at least white women, are already marching for an amendment that would give them the vote, just like the Fifteenth did for colored men* (Lee, 2019:39).

Pada masa itu, perempuan mulai menganggap diri mereka mempunyai pengaruh lebih besar dalam politik dan masyarakat secara luas. Dengan ini, pada cerita *The Downstairs Girl*, diketahui bahwa Jo sejatinya selalu aktif mengikuti perkembangan gerakan tersebut meskipun terdapat konflik ketika Jo dilarang mengikuti aksi unjuk rasa para *feminist* karena dianggap bukan seorang warga negara sehingga tidak dapat mengikuti gerakan perempuan di Atlanta. Hal ini terdapat pada kutipan berikut: *You have to be a citizen before you can be a suffragist* (Lee, 2019:55). Adanya konflik tersebut tidak membuat Jo menyerah menyuarakan pendapatnya untuk hak perempuan. Jo secara implisit menyampaikan pendapatnya melalui tulisan-tulisannya sebagai Miss Sweetie.

Dalam landasan naratif novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee, tokoh utama Jo mengalami serangkaian bentuk diskriminasi gender dan ras yang reflektif terhadap realitas sosial pada akhir abad ke-19. Karya tersebut menghadirkan gambaran komprehensif tentang perjuangan sosial dan individu yang dihadapi oleh perempuan pada periode sejarah tersebut. Jo Kuan, sebagai protagonis, tidak hanya menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari, melainkan juga dihadapkan pada tantangan signifikan yang bersumber dari norma-norma ras dan gender yang meresap dalam struktur sosial kontemporer. Diskriminasi gender yang dihadapinya mencakup keterbatasan hak-hak perempuan, norma-norma sosial yang membatasi peran gender, stereotip yang melekat pada identitas perempuan, bahkan pelecehan.

Karakter Jo Kuan mewakili upaya dan perjuangan kolektif perempuan dalam mengubah paradigma sosial pada era tersebut. Dengan kepandaian dan ketangkasnya, ia menantang status quo dan mengeksplorasi suara-suara yang terpinggirkan dalam masyarakat. Karakter Jo memperkaya naratif dengan analisis sosial yang kompleks. Dengan ini, Jo menjadi suatu simbol perlawanan terhadap diskriminasi gender yang dibentuk oleh pengarang untuk mengilustrasikan bagaimana seorang perempuan dapat membangkitkan kesadaran masyarakat akan ketidaksetaraan yang mendasari struktur sosial mereka.

Dalam novel *The Downstairs Girl*, tokoh utama Jo Kuan, menemui keterbatasan pilihan pekerjaan yang nyata sebagai seorang perempuan, terutama perempuan keturunan Tionghoa, pada akhir abad ke-19. Keterbatasan ini mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi dan peluang pekerjaan bagi perempuan pada masa itu. Dalam percakapan dengan Mrs. English, Jo dihadapkan pada ekspektasi sosial terkait pekerjaan perempuan pada zamannya. Di mana Mrs. English menyatakan pada kutipan: *I am sure you will have no trouble getting a job as a lady's maid or some such* (Lee, 2019:13).

Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan sempit dan stereotip yang membatasi pilihan pekerjaan Jo menjadi peran domestik yang tradisional. Jo, sebagai seorang perempuan Tionghoa, menghadapi hambatan ganda yang melibatkan gender dan ras. Keterbatasan pilihan pekerjaan menjadi sangat nyata baginya, dan pekerjaan sebagai asisten rumah tangga wanita di keluarga Payne menjadi opsi yang mungkin, meskipun dengan konsekuensi tertentu. Jo tidak hanya

terbatas dalam pilihan pekerjaan, tetapi juga diarahkan ke arah pekerjaan yang mencerminkan ketidaksetaraan dan ekspektasi sosial yang melekat pada perempuan pada zamannya.

Pada bagian alur cerita selanjutnya, dapat dilihat bahwa Jo menghadapi dilema antara kenyataan ekonomi dan keinginannya untuk memiliki pilihan pekerjaan yang lebih luas. Pada konteks ini dapat dilihat bahwa Jo melakukan perlawanan secara tertutup. Meski tidak secara eksplisit ditunjukkan di dalam kutipan, hal ini dapat terlihat dari respon yang diberikan atas diskriminasi tersebut seperti pada kutipan: *A lady's maid? I suck in my breath. Now, that would be a fall backward, not that someone like me can be choosy* (Lee, 2019:13). Dari respon tersebut dapat secara sederhana dipahami bahwa Jo menolak dari dalam dirinya atas diskriminasi tersebut karena merasa kualitas diri yang dimilikinya bisa lebih baik dan justru tidak selayaknya dipecat.

Kemudian, meskipun terpaksa bekerja sebagai asisten rumah tangga, kecerdasan dan semangatnya tidak tertekan. Dia menyadari bahwa tindakan ini adalah hasil dari ketidaksetaraan yang mengakar dalam masyarakatnya. Akan tetapi, Jo menunjukkan rasa ketidakpuasan terhadap keterbatasan tersebut ketika dia menyatakan:

*'Guess it's the cotton mills for me,' I mutter. The mills will hire anyone willing to work long hours spinning or spooling. 'Of course, it might cost a finger, or worse, one's life, which is why they're called widow makers'* (Lee, 2019:22).

Bagian kutipan ini mencerminkan sikap Jo yang realistis namun penuh ketidakpuasan terhadap opsi pekerjaan yang terbatas. Pabrik kapas dianggap sebagai alternatif yang keras dan berisiko, namun juga sebagai satu-satunya pilihan yang dapat ditempuhnya.

Kutipan tersebut juga memberikan pemahaman mendalam tentang perjuangan Jo dalam menghadapi keterbatasan pilihan pekerjaan. Meskipun pekerjaan sebagai asisten rumah tangga menawarkan tempat tinggal dan kehidupan yang baik, itu juga merupakan representasi dari ketidaksetaraan sistemik yang memandang rendah peran perempuan dalam masyarakat. Jo, bagaimanapun, tidak pasif terhadap

situasi ini. Dalam sikapnya yang tidak pernah menyerah, dia terus mencari cara untuk menyuarakan ketidakpuasannya terhadap norma-norma yang membatasi perempuan pada masa itu. Namun pada level ini, perlawanan yang dilakukan masih dalam bentuk tertutup karena hanya berfokus pada pikiran dan keyakinan pada dirinya sendiri tanpa langkah yang terkesan kongkrit.

Faktanya, pilihan pekerjaan yang terbatas ini juga mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi yang dihadapi perempuan, terutama mereka yang berasal dari kelompok minoritas seperti Jo. Walaupun novel ini menyoroti pengalaman Jo sebagai perempuan Tionghoa, tema keterbatasan pilihan pekerjaan ini dapat diperluas untuk mencakup pengalaman perempuan pada umumnya pada masa itu. Kesulitan mencari pekerjaan yang memungkinkan perempuan untuk melampaui batasan-batasan tradisional dan ekspektasi sosial adalah tantangan yang dihadapi oleh banyak perempuan pada abad ke-19.

Kemudian, bentuk diskriminasi gender lainnya yg secara jelas terlihat dari ketidaksetaraan dalam persepsi dan penilaian masyarakat terhadap kapasitas dan kontribusinya sebagai seorang perempuan. Dalam kiprahnya sebagai penulis anonim dengan nama pena Miss Sweetie, Jo menemui tantangan besar untuk diakui dan dihormati atas pandangannya yang tajam tentang isu-isu sosial.

Jo Kuan tidak hanya menyuarakan pandangan pribadinya, tetapi juga menjadi perwakilan suara-suara perempuan yang terpinggirkan. Meskipun, sebagai Miss Sweetie, ia menampilkan kecerdasan dan kepekaan yang menggugah, pandangan skeptis dari masyarakat terhadapnya tidak dapat dihindari. Ketidaksetaraan dalam penilaian ini muncul karena stereotip gender yang mapan pada zamannya, yang menganggap bahwa perempuan tidak mampu memberikan pandangan berharga dalam ranah intelektual. Melalui kutipan yang merupakan surat atau komentar surat yang terdapat dalam cerita berikut dapat dilihat betapa tantangan ini tercermin dalam kehidupan Jo:

***MISS SWEETIE, AGONY AUNT OR ANT-AGONIST?***

*Atlanta has been beside herself to discover the identity of the rabble-rouser, whose biweekly column in the Focus has aroused many a heated discussion in our peaceful city. While a few welcome the controversies, many wonder if the Miss*

*Sweetie column is a ploy for attention by a newspaper many consider "too loosely wrapped." Perhaps those who know Miss Sweetie's identity would do our fair city a favor to expose her for the troublemaker she is (Lee, 2019:177).*

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Jo, di balik identitasnya yang tersembunyi, harus menghadapi skeptisisme dan pandangan meragukan dari masyarakat yang tidak siap menerima kontribusi intelektual perempuan. Penting untuk dicatat bahwa ketidaksetaraan dalam persepsi dan penilaian ini bukan hanya sekadar alasan pribadi Jo. Hal ini merefleksikan dinamika sosial yang melibatkan struktur gender yang dipegang kuat oleh masyarakat. Dalam konteks ini, penilaian terhadap Jo tidak hanya mencerminkan ketidaksetaraan individu, tetapi juga melibatkan norma-norma sosial yang melekat pada peran gender. Sebagai contoh, Jo Kuan mungkin harus menghadapi keraguan karena stereotip yang mengaitkan perempuan dengan ketidakmampuan untuk berbicara secara tajam tentang isu-isu sosial. Di sini, Stacey Lee melalui narasinya menyoroti betapa masyarakat pada masa itu masih terikat pada pandangan tradisional tentang perempuan yang dianggap lebih cocok untuk berbicara dalam konteks domestik daripada ranah publik.

Faktanya, dengan seluruh bentuk diskriminasi yang diterima, Jo sebagai karakter utama tetap menunjukkan perlawanan diri yang sangat luar biasa terhadap isu di sepanjang cerita. Melalui cerita dapat terlihat bahwa Jo tidak hanya sekedar menerima kenyataan tersebut. Sebaliknya, Jo menemukan kekuatan dan identitasnya melalui perlawanannya, terutama melalui tulisan anonimnya sebagai "Miss Sweetie" dengan menggabungkan keberanian dan ketajamannya dalam mengeksplorasi dan mengungkapkan ketidaksetaraan gender dan ras, Jo membangun naratif perlawanan yang kaya dan mendalam.

Melalui kutipan-kutipan perbincangan Jo sebagai Miss Sweetie dalam kolom nasehat koran milik keluarga Bell yang meresap ke seluruh cerita novel *The Downstairs Girl*, terungkap betapa Jo menggunakan tulisannya sebagai alat perlawanan yang tajam terhadap ketidaksetaraan gender dan ras yang merajalela. Dalam setiap jawabannya, Jo tidak hanya memberikan nasehat praktis kepada pembaca yang meminta, tetapi juga secara tegas menyuarakan pandangannya

tentang isu-isu sosial dan politik yang terkait dengan ketidaksetaraan gender dan ras. Kutipan yang menonjol di mana Jo merespon pemikirannya menggambarkan bentuk perlawanan yang sangat kuat dan mendalam terhadap apa yang sesungguhnya diperjuangkan oleh kaum feminis pada masa itu. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

*They don't want to be men, only to be allowed to have a say.  
God wouldn't have given us feet if He didn't want us to walk.  
By the same token, why give us a brain if He didn't want us to  
have thoughts? (Lee, 2019:183).*

Jo dengan tegas mengeksplorasi hak-hak dasar perempuan untuk berbicara, berpendapat, dan berpikir. Ungkapannya menyiratkan keinginan untuk mendapatkan hak untuk bersuara, bukan untuk menggantikan posisi laki-laki, melainkan untuk memiliki hak yang sama dalam partisipasi intelektual dan sosial. Pernyataan ini menciptakan naratif perlawanan yang kuat terhadap norma-norma patriarki yang mendikte peran perempuan pada masa itu. Jo menantang keyakinan bahwa perempuan harus terbatas pada peran tradisional dan bahwa hak untuk berbicara dan berpikir adalah hak eksklusif laki-laki. Dengan menggunakan logika sederhana namun kuat, Jo merinci bahwa Tuhan memberikan kemampuan kepada manusia untuk berjalan dan berpikir sebagai bentuk pemberdayaan yang seharusnya tidak dapat dipertanyakan atau dibatasi oleh masyarakat. Melalui pemikiran tersebut dapat dilihat bahwa apa yang menjadi fokus Jo adalah permintaan perempuan untuk memiliki hak berbicara dan berpikir tidak seharusnya diartikan sebagai tuntutan untuk menjadi seperti laki-laki, melainkan sebagai aspirasi dasar untuk kesetaraan dalam segala aspek kehidupan. Secara garis besar, apa yang Jo lakukan dalam konteks dirinya yang menjadi Miss Sweetie, dapat dipahami bahwa pada level atau tahap ini Jo masih tetap melakukan perlawanan secara tertutup. Meski telah memberikan respon atau langkah yang kongkrit, namun pada bentuk perlawanan yang diberikannya, Jo tetap menutupi identitas dirinya kepada publik ataupun pihak-pihak yang mungkin memprediksinya.

Kemudian, bentuk perlawanan Jo sebagai karakter utama dalam menghadapi diskriminasi gender juga ditunjukkan pada saat di mana Jo berani mengambil secara

yakin keputusan untuk menjadi penunggang kuda dalam balapan kuda yang dilakukan oleh kaum laki-laki bahkan hingga meyakinkan orang disekitarnya yang sangat mengkhawatirkannya, hal tersebut terlihat pada kutipun berikut: *'You wanted an angle on the horse race, and I have one. There is to be a thirteenth contestant. Me.'* (Lee, 2019:219).

Keputusan ini tidak hanya mencerminkan tekad Jo untuk menantang stereotip gender, tetapi juga memberikan wujud nyata pada perjuangan kesetaraan yang dihadapi perempuan pada masa itu. Ungkapan ini memperlihatkan keberanian dan tekadnya untuk mengejar keadilan dan kesetaraan dalam kesempatan yang biasanya ditujukan hanya untuk kaum laki-laki. Jo tidak hanya mengambil peran sebagai pelaku perlawanan, tetapi juga sebagai inisiator perubahan yang dapat meruntuhkan batasan-batasan gender yang ada.

Melalui bagian ini, dapat dilihat perlawanan Jo melampaui dimensi intelektual dan mencapai ranah fisik. Keberanian dan keteguhannya dalam menghadapi ketidaksetaraan gender memberikan dampak yang kuat dalam narasi novel, menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya harus memperjuangkan hak-hak intelektual, tetapi juga hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik dan olahraga yang sejajar dengan laki-laki. Pada level ini, perlawanan yang dilakukan oleh Jo dapat dikategorikan sebagai perlawanan terbuka lantaran perlawanannya dapat dilihat secara langsung oleh publik.

Bentuk perlawanan terbuka lainnya terhadap diskriminasi gender yang dihadapi oleh Jo dapat dilihat pada bagian di mana saat Billy Rigs melakukan pelecehan terhadapnya dan hampir memperkosanya saat Jo mencari informasi mengenai kebenaran tentang Ayah kandungnya. Dalam hal ini, pelecehan yang dilakukan Billy Rigs yaitu ingin menukar informasi perihal Ayah Jo dengan menyentuh rambut Jo. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

*'I've always wanted to feel a China girl's hair.'* He reaches out, and then his grubby fingers are dribbling across the bumpy contours of my braid. A moan slinks across his mouth (Lee, 2019:147).

Pernyataan Billy atas keinginannya menyentuh rambut Jo merupakan konflik

eksternal pada tahap pelecehan fisik yang termasuk ke dalam bentuk diskriminasi gender. Kemudian, Jo tidak diam dan membiarkan hal tersebut terjadi lebih lanjut pada dirinya. Jo melakukan perlawanan terbuka dengan menyerang Billy di bagian kaki dengan menggunakan *heels* sepatunya dan melemparkan sebuah vas Buddha di dekat jangkauannya ke arah Billy, agar kemudian ia bisa melarikan diri. Hal ini terdapat pada kutipan:

*I pull away my braid. 'That is sufficient!' But he doesn't let go, and we engage in a close-range tug-of-war. Suddenly, he is too close, his head twisting to one side, his breath hot against my face, his mouth wet and open. Without thinking, I apply the outside edge of my boot to his bare foot. He lets go with a curse, and then I snatch the Buddha vase and toss it to him (Lee, 2019:147).*

Secara keseluruhan, Jo Kuan sebagai tokoh utama dalam novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee menghadapi keterbatasan pekerjaan dan ekspektasi sosial yang merendahkan sebagai seorang perempuan Tionghoa pada akhir abad ke-19. Keterbatasan pilihan pekerjaan, stereotip, dan norma-norma patriarki membentuk lanskap ketidaksetaraan yang kompleks. Sebagai perempuan yang cerdas dan tekun, Jo menunjukkan perlawanan dalam tahap kongkrit melalui tulisannya sebagai Miss Sweetie, mengkritik norma-norma yang membatasi perempuan dan merinci realitas pahit yang dihadapi mereka.

Perlawanan Jo juga terwujud secara fisik, ketika dia memutuskan untuk ikut serta dalam balapan kuda, suatu kegiatan yang dianggap eksklusif untuk kaum laki-laki. Keputusannya ini menandai titik puncak perlawanannya terhadap norma-norma gender dan ras yang membatasi kebebasan dan aspirasi perempuan. Melalui langkah-langkah berani ini, Jo tidak hanya menunjukkan keberanian perempuan untuk melangkah keluar dari batasan-batasan yang ditetapkan oleh masyarakat, tetapi juga membantu menggugah kesadaran masyarakat tentang perlunya perubahan dalam persepsi terhadap perempuan dan hak-hak mereka. Disamping itu, keputusannya untuk melawan diskriminasi atau pelecehan yang dilakukan oleh Billy terhadap dirinya juga menunjukkan bentuk perlawanan terbuka yang secara jelas dapat dilihat sebagai aksi yang sangat berani.

Lebih jauh, selain diskriminasi gender, pada novel *The Downstairs Girl* ditemukan pula banyak bagian di mana Jo sebagai tokoh utama menghadapi diskriminasi ras. Hal ini tentunya menjadi isu yang dapat dengan mudah ditemukan dalam cerita *The Downstairs Girl* mengingat latar waktu dan tempat yang digunakan, yaitu abad ke-19. Pada era itu keberadaan imigran Asia terutama Tionghoa sangat tidak disukai.

Pada novel *The Downstairs Girl*, diskriminasi ras yang dihadapi oleh Jo merupakan isu yang sudah sangat lumrah. Jo pun telah menyadari hal tersebut dengan kondisi di era itu dan bagaimana orang-orang berbicara ataupun memperlakukan orang-orang keturunan Asia. Salah satu bentuk diskriminasi ras yang terlihat pada cerita adalah segregasi. Segregasi menjadi tindakan masyarakat Amerika kulit putih yang rasis untuk memisahkan bahkan menghapuskan kelompok kulit berwarna khususnya orang Tionghoa. Mengingat peraturan pemerintah Amerika bahwa orang Tionghoa tidak diperbolehkan memiliki atau menyewa tanah untuk tempat tinggal yang layak. Salah satu bentuk diskriminasi ras ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*'How much is the room?' I call up to her. Chinese aren't actually allowed to own land or rent—Old Gin and the other bachelors had squatted in a cluster of ramshackle shanties before I was born—but for the right price, folks could be persuaded to look the other way. The woman twists around, and her eyes clench at the sight of me. 'Too much for you. Y'ar kind is likely to trek in nits, plus I bet you smoke black tar.' She ducks into the house and lets the door swing shut behind her (Lee, 2019:29).*

Dari kutipan di atas, pada bagian "*Chinese aren't actually allowed to own land or rent...*" menggambarkan hambatan sistematis yang dihadapi Jo dan orang Tionghoa pada masa itu. Hukum dan peraturan mencegah mereka memiliki atau menyewa tanah secara legal. Meskipun demikian, keberadaan rumah-rumah sementara yang dibangun oleh kelompok seperti Old Gin menunjukkan bahwa, dengan membayar harga tertentu, orang Tionghoa bisa "membujuk" pihak berwenang untuk "melihat ke arah lain". Hal ini menggambarkan ketidaksetaraan sistemik dalam hak-hak dasar seperti tempat tinggal bagi komunitas Tionghoa pada

masa itu. Dalam konteks ini, Jo Kuan berada di tengah-tengah ketidaksetaraan ras, dihadapkan pada batasan-batasan yang dipaksakan oleh masyarakat sekitarnya. Perlawanan terhadap diskriminasi ini tidak hanya mencakup usaha untuk mendapatkan tempat tinggal, tetapi juga melibatkan upaya untuk menantang struktur hukum dan sosial yang merugikan komunitasnya.

Kemudian, pada kutipan “uang” menunjukkan perbincangan antara Jo dengan salah satu pemilik rumah, dapat dilihat bahwa Jo mendapat perlakuan kasar dan stereotip ras yang dilemparkan langsung kepadanya. Pada kutipan “*Y’ar kind is likely to trek in nits,*” pemilik rumah dengan cepat mengasumsikan bahwa Jo Kuan tidak mampu membayar dan menggunakan stereotip ras dengan menyebutnya “*Y’ar kind*” merendahkan dan mempersempit identitasnya berdasarkan asal etnis. Selain itu, pemilik rumah menuduh Jo terlibat dalam praktik-praktik yang merendahkan, seperti “*trek in nits*” (membawa kutu) dan “*smoke black tar*” (merokok opium). Stereotip seperti ini menciptakan atmosfer yang membenarkan diskriminasi dan merendahkan martabat individu berdasarkan asal etnisnya.

Meskipun Jo merasa terhina dan marah, pada situasi ini Jo melakukan perlawanan tertutup dengan memilih untuk menahan diri dari merespon secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*My fingernails have lodged themselves in my palms, and I extract them with a slow breath. I don’t want to live here, anyway. The only worse abode would be Collins Street, and Old Gin would never let us inhabit that crime pit. I hobble away, my steps tight and quick* (Lee, 2019:29).

Tindakan menarik diri ini mencerminkan pemahaman Jo tentang kenyataan bahwa dia tidak akan diterima di tempat tersebut, tidak peduli seberapa keras dia berusaha. Langkah-langkahnya yang “*tight and quick*” menunjukkan keputusan untuk menjauh dan mencari tempat tinggal yang lebih ramah. Jo mungkin menyadari bahwa konfrontasi langsung dengan pemilik rumah tidak hanya bisa membahayakan dirinya sendiri, tetapi juga bisa menciptakan risiko lebih besar bagi seluruh komunitas Tionghoa. Pada saat itu, masyarakat Amerika cenderung membentuk pandangan negatif terhadap orang Tionghoa, dan potensi pembentukan kelompok massa yang bermaksud jahat selalu mengintai. Oleh karena itu,

perlawanan Jo mungkin lebih bersifat pasif atau tertutup dan disesuaikan dengan realitas politik dan sosial pada masanya.

Kemudian, dapat dikaitkan dengan bentuk perlawanan Jo yang mengikuti kompetisi berkuda sebelumnya, melalui salah satu tulisannya sebagai Miss Sweetie, Jo mengkritisi tentang adanya stigma negatif seorang perempuan bersepeda, khususnya perempuan kulit berwarna. Hal ini terdapat pada kutipan:

***BICYCLES: PEDALING US TOWARD THE FUTURE***

*To those who are still on the fence over ladies riding bicycles, I say bring on the odorless horse! They don't need feeding on the front end or shoveling on the back end. They don't need exercise, a stall, or blankets, and they won't wander off if you forget to tie them up. Ladies, why should men have all the fun? There is no greater thrill than that which comes from captaining one's own ship through the waters of one's choosing. You can run your errands twice as fast and exercise your limbs while doing it. And to those who call women who ride bicycles vulgar, may your iron corsets and chastity belts not weigh you down while the rest of us sail the freedom machines into the twentieth century (Lee, 2019:85).*

Dalam tulisannya, Jo sebagai Miss Sweetie menggunakan argumen yang cerdas dan humor untuk menyindir norma-norma patriarki dan rasisme yang ada. Referensi terhadap "*odorless horse*" dan perbandingan dengan kelebihan sepeda menyoroti ironi dari pandangan tradisional tentang peran gender dan etnis. Dengan nada yang tajam dan penuh semangat, dia mengajak para pembaca, terutama perempuan, untuk mengambil kendali atas hidup mereka sendiri dan tidak terpaku pada ekspektasi sosial yang membatasi.

Tulisan ini mencerminkan keberanian Jo dalam melawan diskriminasi dan memberikan suaranya dalam perjuangan melawan ketidaksetaraan. Melalui kata-katanya, dia tidak hanya menunjukkan keberanian individu tetapi juga memberikan suara bagi kelompoknya. Tulisan ini dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan simbolis dan budaya terhadap norma-norma sosial yang merendahkan. Meski termasuk ke dalam jenis perlawanan tertutup, akan tetapi bentuk perlawanan ini menunjukkan watak dan kecerdasan tokoh utama secara jelas.

Kemudian, bentuk diskriminasi yang lebih sistematis bahkan dilakukan oleh pemerintah pada saat itu juga dihadapi oleh Jo sebagaimana ditunjukkan pada kutipan berikut:

*The streetcar arrives with its usual brassy clatter. When it stops before us, the new sign on its flank jars me more than the clanging bell: WHITES ONLY, ROWS 1–5. The words hardly sink in, only buzz like angry bees before my eyes (Lee, 2019:163).*

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa ketika trem tiba, mata Jo terpaku pada tanda baru di sampingnya yang menyatakan "*WHITES ONLY, ROWS 1–5.*" Kata-kata ini tidak hanya membatasi hak-hak mereka untuk duduk di trem, tetapi juga mengandung pesan jelas tentang perbedaan warna kulit yang memandatkan segregasi ras. Respon awal Jo mencerminkan kejutannya, dengan kata-kata "*buzz like angry bees before my eyes*" menggambarkan betapa meresapnya dampak diskriminasi ini pada dirinya. Pada situasi tersebut, Jo menyatakan ketidaksetujuannya dengan mengatakan bahwa peraturan yang tertulis pada trem itu tidak benar. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

*‘This isn’t right,’ My words drop out, ‘the streetcars are for everyone.’*  
*‘Right and wrong don’t have much say in these parts,’ says someone in the back, ‘will and can are in charge.’ Some of the regulars squeeze into the already packed back rows, while others begin walking (Lee, 2019:163).*

Berdasarkan kutipan di atas, sebuah suara dari bagian belakang menunjukkan realitas kehidupan di wilayah tersebut, bahwa konsep "*right and wrong*" memiliki sedikit pengaruh, dan yang lebih dominan adalah kekuasaan dan kemampuan (*will and can*). Ini mencerminkan sebuah masyarakat yang mendasarkan banyak keputusan pada kekuasaan dan kemampuan untuk melanggarnya, bukan pada pertimbangan moral atau etika.

Memisahkan kursi trem antara orang kulit putih dan kulit berwarna di Atlanta merupakan fenomena yang dikenal dengan nama "*streetcar segregation*" pada era 1890-an. Melalui fenomena ini dapat dilihat bahwa sejatinya pada era tersebut,

kecenderungan diskriminasi ras terhadap kaum “*colored*” justru terbentuk karena adanya sistem ataupun aturan di kalangan sosial masyarakat. Menanggapi masalah ini, tokoh Jo memiliki keinginan untuk menulis pendapatnya dalam kolom Miss Sweetie tentang peraturan trem yang salah, namun hal ini terlalu berisiko bagi pemilik surat kabar ‘Fokus’ karena topiknya yang terlalu kontroversial untuk diterbitkan. Hal tersebut pun menunjukkan betapa sangat terbatasnya hak tokoh Jo untuk bersuara.

Kemudian, terkait perlawanan atas diskriminasi ras yang dihadapi oleh Jo, Jo menunjukkan keteguhan dan perlawanan terhadap diskriminasi ras yang melibatkan aturan segregasi pada masa itu. Meskipun tidak selalu melalui tindakan terbuka, tokoh Jo mengeksplorasi dinamika kompleks identitas ras dan menentang norma-norma sosial yang merugikan. Dalam suasana yang diwarnai oleh sistem diskriminatif dan aturan-aturan yang membatasi kebebasan individu berdasarkan warna kulit, Jo dengan caranya sendiri, menggambarkan semangat perlawanan terhadap prasangka ras dan mengejar keadilan sosial.

Karakter kuat tokoh Jo dalam cerita *The Downstairs Girl* ini dapat menjadi pengingat diri tentang betapa pentingnya melakukan perlawanan dalam menghadapi perlakuan diskriminasi pada kondisi apa pun. Jo sebagai perempuan Tionghoa pada masa itu, menghadapi berbagai bentuk diskriminasi gender dan ras dan dengan gagah berani melawan norma-norma yang membatasi hak asasi. Dengan menggabungkan perlawanan intelektual melalui tulisan anonimnya dan tindakan fisik dalam balapan kuda, Jo menciptakan narasi inspiratif tentang tekad, keberanian, dan keinginan untuk mengubah ketidaksetaraan pada masa lalu dan membawa pesan penting tentang kesetaraan ke masa kini.

*The Downstairs Girl* mengilustrasikan bagaimana ketidaksetaraan ras dapat terbentuk sebagai hasil dari sistem dan aturan sosial. Lalu, melalui penokohan Jo, peneliti ingin memperlihatkan bahwa perjuangan melawan diskriminasi tidak hanya terletak pada perlawanan fisik atau pernyataan keras, tetapi juga pada upaya untuk mengubah persepsi dan norma-norma yang merugikan melalui kesadaran dan dialog. Dengan menghadirkan narasi yang kuat dan penuh makna, novel ini memperkuat pesan tentang keberanian dan perlawanan terhadap ketidaksetaraan ras untuk mendorong refleksi dan perubahan dalam masyarakat yang lebih luas.

Adapun, jika dikaji dari sisi penulis cerita *The Downstairs Girl* yakni Stacey Lee, peneliti melihat adanya kaitan antara latar belakang dari penulis dengan cerita yang disajikan. Lee sendiri merupakan generasi keempat keturunan Cina-Amerika di garis keluarganya, di mana keluarga dari pihak Ibu Stacey Lee datang ke Amerika pada tahun 1800-an. Di samping itu, dengan latar belakang karya-karya Lee yang kental dengan nuansa fiksi kontemporer dan sejarah hal ini yang kemudian membuat novel *The Downstairs Girl* memiliki penggambaran cerita dan *setting* suasana yang sangat baik dan detail.

Dengan seluruh hasil pembahasan di atas, maka secara umum peneliti meyakini bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik berupa diskriminasi dan teori perlawanan Scott (2000) sebagai landasan teori dalam konteks ini mampu mengkaji perlawanan tokoh utama Jo Kuan terhadap berbagai tindakan diskriminatif yang terdapat dalam novel *The Downstairs Girl*. Demikian pembahasan analisis skripsi perlawanan tokoh utama menghadapi diskriminasi dalam novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Diskriminasi gender dan ras di akhir abad ke-19 serta perlawanan yang dilakukan tokoh utama pada novel *The Downstairs Girl* karya Stacey Lee, yaitu Jo Kuan, memberikan pandangan unik tentang kondisi sosial pada masa itu dengan memperlihatkan kompleksitas yang menunjukkan berbagai ketidaksetaraan yang dihadapi oleh perempuan pada umumnya dan perempuan Tionghoa pada khususnya. Tokoh utama Jo menghadapi diskriminasi ras karena identitasnya sebagai keturunan Tionghoa di Amerika. Adapun diskriminasi gender juga dihadapi oleh Jo karena keberadaannya sebagai seorang perempuan.

Diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh Jo merupakan representasi diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan di Amerika pada abad ke-19. Bentuk diskriminasi ini di antaranya yaitu: terbatasnya pilihan pekerjaan. Jo menginginkan pilihan pekerjaan yang lebih luas, namun, ekspektasi sosial mengarahkan dia pada pekerjaan yang mencerminkan ketidaksetaraan yang melekat pada perempuan, yaitu menjadi peran domestik yang tradisional. Kemudian, terbatasnya kontribusi dalam ranah intelektual. Kolom Miss Sweetie yang dibaliknya adalah Jo Kuan, harus menghadapi skeptisisme dan pandangan meragukan dari masyarakat yang tidak siap menerima kontribusi intelektual perempuan dalam memilih dan bersuara. Lalu, Jo mengalami pelecehan seksual oleh seorang laki-laki bernama Billy Rigs. Dengan ini masyarakat menilai bahwa posisi pada peran perempuan kurang beruntung atau tidak setara dengan laki-laki.

Selain itu, adapun diskriminasi ras yang juga dialami oleh tokoh Jo yang ditandai dengan adanya tindakan segregasi yang dilakukan oleh masyarakat Amerika kulit putih yang rasis bahkan pemerintah ikut serta dalam hal tersebut. Tindakan segregasi ini menjadi perilaku diskriminasi ras yang diberikan pada kaum kulit berwarna, dalam hal ini khususnya pada Jo Kuan. Adapun tindakan segregasi ini berupa: Jo sebagai orang Tionghoa tidak diizinkan untuk memiliki tanah atau menyewa tempat tinggal yang layak dan legal, serta Jo juga dihadapkan dengan peraturan pemerintah tentang pemisahan kursi duduk trem untuk orang kulit berwarna yang ditempatkan di baris paling belakang. Selain itu, terdapat bentuk

diskriminasi ras melalui ungkapan dalam kutipan dialog yang dilontarkan kepada Jo seperti: “*saucebox*”, “*Y’ar kind is likely to trek in nits*” dan “*smoke black tar.*” Adapun, tokoh Jo selalu mendapatkan tatapan intimidasi setiap kali masyarakat Amerika melirikinya, hal ini terjadi karena gaya berpakaian Jo yang seperti perempuan barat era 1980-an sementara wajah timurnya kental oleh ciri fisik sebagai keturunan Tionghoa.

Dengan ini, Jo mengalami diskriminasi gender dan ras yang membawanya pada konflik eksternal dan internal. Kemudian, untuk melindungi dirinya dari diskriminasi tersebut, Jo melakukan upaya perlawanan tertutup dan terbuka.

Perlawanan tertutup ini tercermin melalui pernyataan kuatnya dalam kutipan-kutipan yang bertujuan untuk pembelaan diri ketika mendapatkan perilaku diskriminasi. Adapun tulisan anonimnya sebagai Miss Sweetie yang mengkritik norma-norma yang membatasi perempuan dalam pilihan pekerjaan dan menegaskan hak mereka untuk memiliki aspirasi intelektual. Tulisan Miss Sweetie bukan hanya sebagai bentuk ekspresi diri Jo, tetapi juga sebagai alat perlawanan intelektual yang dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap peran perempuan, serta perlawanan kongkrit yang meski bersikap tertutup akan tetapi dapat menyentuh kalangan masyarakat luas. Selain itu, pembahasan tentang perlawanan Jo terhadap pelecehan, dan keputusannya untuk ikut serta dalam balapan kuda menyentuh pada dimensi perlawanan terbuka dan mencapai ranah fisik yang luar biasa, menantang norma sosial yang mengekang perempuan dalam kegiatan fisik yang dianggap sebagai hak dan *privilege* laki-laki.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama melakukan perlawanan yang kuat dan kompleks terhadap diskriminasi gender dan ras. Melalui data yang disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan, karakter Jo yang kuat dan mendalam memperlihatkan bahwa perilaku diskriminasi dalam kondisi apa pun bisa dilawan, sekalipun ketidaksetaraan telah mengakar dalam masyarakatnya, dan meskipun perlawanan terhadap diskriminasi hanya dapat dilakukan dalam tindakan kecil, baik secara tertutup maupun terbuka.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut ini

dipaparkan beberapa saran, antara lain:

1. Penelitian ini dapat dijadikan suatu bacaan alternatif untuk menambah wawasan mengenai perlawanan dan diskriminasi, bahwa betapa pentingnya melakukan perlawanan dalam menghadapi diskriminasi, khususnya diskriminasi gender dan ras dalam situasi dan kondisi apa pun.
2. Bagi para peneliti novel, khususnya fiksi sejarah diharapkan memperkaya kajiannya dengan metode-metode penelitian sastra lainnya, agar nilai dan maksud dari analisis yang ingin disampaikan dapat lebih lengkap dan bahasa yang digunakan bisa lebih mudah dimengerti oleh pembaca. Sehingga menambah khazanah bagi penelitian karya sastra, baik berupa novel, puisi, film dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, N.Q. (2014). *Kebijakan "Chinese Exclusion Act" Tahun 1882: Sebuah Politik Penghentian Gelombang Imigran Cina Ke Amerika Serikat Tahun 1882 - 1892* (vol. 1, pp. 1–16).
- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary Of Literary Terms*. 7th edn. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Aruan, R. (2011). *Emansipasi Wanita Amerika dari Masa ke Masa* (vol. 2, pp. 24–36).
- Banda, O. (2020). Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd, *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5 (2), pp. 120–133.
- Dillistone, F.W. (2002). *Daya Kekuatan Simbol* (Widyamartaya, Penerjemah.). Yogyakarta: Kanisius.
- Febrianti, T., Setyowati H, A., & Widisanti S, N.M. (2019). *The Struggle of The African-American Female Character In Margot Lee Shatterly's Novel Hidden Figures*. *Journal of English Literature, Language, and Culture*, 1 (2). <https://doi.org/10.33751/albion.v1i2.1316>.
- Frans, M. (1994). *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Flores - NTT : Nusa Indah.
- Fulthoni., Arianingtyas, R., Aminah, S., Uli, P.S. (2009). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku untuk Kebebasan Beragama*. In M. Yasin (Ed.). Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center.
- Holmes, M. (2007). *What is Gender?: Sociological Approaches*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446216200>.
- Kawai, Y. (2005). Stereotyping Asian Americans: The Dialectic of the Model Minority and the Yellow Peril. *Howard Journal of Communications*, 16 (2), pp. 109–130. <https://doi.org/10.1080/10646170590948974>.
- Lee, S. (2019). *The Downstairs Girl*. G.P. PUTNAM'S SONS.
- Muchdi, A. (2001). *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammad University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20452418&lokasi=lokal>.

- Oki Rahadiano, S. (2017). Rasisme dan Marginalisasi dalam Sejarah Sosiologi Amerika. *Jurnal Sosiologi*, 21 (2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i2.5970>.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rene, W., & Austin, W. (1989). *Teori kesusasteraan*. (Melani Budianta, Penerjemah.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saputri, O.B. (2020). Diskriminasi Ras Dan Hak Asasi Manusia Di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5 (2), p. 120. <https://doi.org/10.17977/um021v5i2p120-133>.
- Scott, J.C. (2000). *Senjatanya orang-orang yang kalah: Bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari kaum tani*. Rahman Zainuddin, Sayogyo & Mien Joebhaar, Penerjemah.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, E.D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04 (1), pp. 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart and Winston. <http://books.google.com/books?id=YzkmAQAAMAAJ>.
- Stanton, R., Sugihastuti., & Irsyad. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugihastuti. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan (Praktik Kritik Sastra Feminis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharjuddin, D. (2020). Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamaanannya, *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*. In M.Ik. Novrian, S.Sos. (Ed.). Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Suparlan, P. (2002). Orang Cina Amerika. *Jurnal Studi Amerika*, Vol. 8 (5), p. 15. <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=90479&lokasi=lokal>.
- Susilowati, E.Z. (2018). Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott). *Journal UNESA*, 5 (2), pp. 1–11.
- Susilowati, E.Z. (2018). Resistensi Tandak, *Bapala*, 5 (2), pp. 1–11.
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi

Watanabe. *Lingua Cultura*, 8 (1), p. 40.  
<https://doi.org/10.21512/lc.v8i1.441>.

Human Rights Watch. (2020). Covid-19 Fueling Anti-Asian Racism and Xenophobia Worldwide. <https://www.hrw.org/news/2020/05/12/covid-19-fueling-anti-asian-racism-and-xenophobia-worldwide>.

Wijayanti, P.R., & Sudarman, S.S. (2023). Pengaruh Media Dalam Bias Anti-China Di Masa Pandemi Covid-19 Di Amerika Serikat. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6 (1), pp. 99–113.  
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.1837>.

Yuniawati, F. (2014). Perlawanan Tokoh Utama terhadap Konstruksi Gender dalam Novel Putri karya Putu Wijaya: Kajian Feminisme. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 1 (1), pp. 11–12.